

**PENGARUH SPIRITUALITAS SANTO FRANSISKUS ASSISI  
TERHADAP HIDUP DAN KARYA  
PARA GURU SMP KELUARGA GUBUG**

**SKRIPSI SARJANA SRATA SATU (S-I)**



**HERMINA TAKE**

**182974**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA MADIUN**

**2022**

**PENGARUH SPIRITUALITAS SANTO FRANSISKUS ASSISI  
TERHADAP HIDUP DAN KARYA  
PARA GURU SMP KELUARGA GUBUG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**HERMINA TAKE**

**182974**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA MADIUN**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hermina Take  
NPM : 182974  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang : Strata 1 (S-1)  
Judul Skripsi : Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi  
Terhadap Hidup dan Karya Para Guru SMP  
Keluarga Gubug

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Dosen Pembimbing
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuana maupun di perguruan tinggi lain
3. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 09 Agustus 2022

Yang menyatakan



Hermina Take

182974

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap  
Hidup dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug”

Yang ditulis oleh Hermina Take telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal, 27 JUL 2022

Oleh:

Pembimbing  
  
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENGARUH SPIRITUALITAS SANTO  
FRANSISKUS ASSISI TERHADAP HIDUP  
DAN KARYA PARA GURU DI SMP  
KELUARGA GUBUG

Oleh : HERMINA TAKE

NPM : 182974

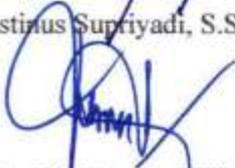
Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) STKIP Widya Yuwana

Pada : Semester Gasal 2022/2023

Dengan Nilai : A-

Madiun, 17 SEP 2022

Ketua Penguji :  Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Anggota Penguji :  Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

 Ketua STKIP Widya Yuwana  
Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Hidup dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug” ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus Kristus yang menjadi pembimbing dan penolong yang setia
2. Kongregasi Suster Fransiskan Sukabumi melalui Yayasan Mardi Lestari, yang dengan penuh kasih mendukung proses studi saya dari awal hingga akhir
3. Semua pihak yang dengan caranya masing-masing mendukung dan mendoakan saya
4. Teman-teman angkatan Santo Fransiskus Assisi 2018
5. Sr M Richarda SFS yang menjadi rekan seperjuangan yang selalu mendukung dalam menjalani tugas perutusan studi di STKIP Widya Yuwana, Madiun

**MOTTO:**

**“MARI KITA MULAI LAGI, SEBAB SAMPAI SAAT INI**

**KITA BELUM BERBUAT APA-APA”**

**(SANTO FRANSISKUS ASSISI)**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dibuat sebagai persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Teologi Sarjana Strata Satu (S-1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana, Madiun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan, motivasi, dukungan dan doa dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana, Madiun yang telah mendidik dan memberi bekal ilmu kepada penulis.
2. Bapak Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc. Selaku Ketua STKIP Widya Yuwana, Madiun dan sekaligus juga sebagai dosen pembimbing skripsi. Terima kasih karena telah memberikan bimbingan, semangat dan dukungan selama mengerjakan skripsi ini.
3. Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum sebagai dosen penguji skripsi.
4. Kongregasi SFS melalui Sr M Marietta SFS selaku Ketua Yayasan Mardi Lestari yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini

5. Ibu Putri Wahyu, S.Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Keluarga Gubug yang berkenan memberikan ijin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini
6. Para guru di SMP Keluarga Gubug yang bersedia menjadi responden dan berkenan diwawancarai sebagai sumber informasi terkait tema penelitian. Hal ini sangat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga, saudara, sahabat, dan teman-teman angkatan St. Fransiskus Assisi 2018 yang dengan setia memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi untuk penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap pembaca, dan penulis memohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam karya tulis ini.

Madiun, 09 Agustus 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul .....	ii
Halaman Anti Plagiat .....	iii
Halaman Persetujuan .....	iv
Halaman Pengesahan .....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Halaman Motto.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Singkatan .....	xvi
Abstrak .....	xvii
Abstrack .....	xviii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.2.1 Apa itu spiritualitas Kristiani .....	3
1.2.2 Apa itu spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	3
1.2.3 Sejauhmana para guru memahami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup dan karya para guru di sekolah.....	3
1.2.4 Bagaimana pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup dan karya para guru di sekolah .....	3

1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.3.1 Mendalami hakikat spiritualitas Kristiani.....	3
1.3.2 Mendalami hakikat spiritualitas Santo Fransiskus Assisi.....	3
1.3.3 Menganalisis pemahaman dan penghayatan guru terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi.....	3
1.3.4 Menganalisis sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup dan karya para guru di sekolah.....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Untuk Para Guru SMP Keluarga Gubug.....	4
1.4.2 Untuk Kongregasi Suster Fransiskan Sukabumi (SFS).....	4
1.4.3 Untuk Peneliti Lainnya.....	4
1.5 Metode Penelitian .....	4
1.6 Defenisi Operasional.....	5
1.6.1 Spiritualitas .....	5
1.6.2 Spiritualitas Kristiani.....	6
1.6.3 Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	6
1.6.4 SMP Keluarga Gubug.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pengertian Spiritualitas Pada Umumnya.....	8
2.2 Spiritualitas Kristiani .....	11
2.2.1 Arti Spiritualitas Kristiani .....	11
2.2.2 Keutamaan-keutamaan Spiritualitas Kristiani.....	13

2.2.2.1 Iman .....	14
2.2.2.2 Harapan .....	15
2.2.2.3 Kasih .....	16
2.2.3 Kerjasama dan Ketaatan.....	18
2.2.3.1 Kerjasama.....	18
2.2.3.2 Ketaatan.....	19
2.3 Spiritualitas Guru Katolik.....	20
2.4 Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi.....	22
2.4.1 Latar Belakang Hidup Santo Fransiskus Assisi.....	22
2.4.2 Menuju Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	23
2.4.3 Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	25
2.4.3.1 Panggilan Untuk Mengikuti Kristus .....	25
2.4.3.2 Elemen-Elemen Spiritualitas Santo Fransiskus Assis .....	27
2.4.3.2.1 Kasih .....	27
2.4.3.2.2 Persaudaraan .....	28
2.4.3.2.3 Pertobatan .....	29
2.4.3.2.4 Kemiskinan.....	30
2.4.3.2.5 Cinta Lingkungan Hidup .....	31
2.4.3.2.6 Semangat Doa.....	32
2.4.4 Makna Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dan Relevansinya bagi Kehidupan bersama .....	33
<b>BAB III METOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Metode Penelitian .....	37

3.2 Tempat dan Waktu Pengumpulan Data Penelitian .....	37
3.2.1 Tempat Penelitian .....	38
3.2.2 Waktu Pengumpulan Data Penelitian .....	38
3.3. Responden Penelitian .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian .....	38
3.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4.2 Instrumen Penelitian.....	41
3.5 Metode Menganalisis Data .....	42
3.5.1 Reduksi Data.....	43
3.5.2 Interpretasi Data.....	43
3.5.3 Sajian Data.....	43
3.5.4 Verifikasi Data .....	43
3.6 Membuat Laporan Penelitian.....	43
<b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA .....</b>	<b>44</b>
4.1 Responden Penelitian .....	44
4.2 Presentasi dan Analisis Data Penelitian .....	46
4.2.1 Pemahaman Tentang Spiritualitas Kristiani.....	46
4.2.2 Pemahaman Tentang Keutamaan Yang Terkandung Dalam Spiritualitas Kristiani .....	48
4.2.3 Pemahaman Tentang Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	52
4.2.4 Pemahaman Tentang Keutamaan yang Terkandung Dalam Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	56
4.2.5 Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	60

4.2.6 Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Secara Konkrit di Sekolah.....	64
4.2.7 Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam Hidup, Pergaulan dan Kerjasama.....	68
4.2.8 Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Pelaksanaan Tugas dan Kerja .....	72
4.2.9 Kesulitan-Kesulitan Yang Dialami Dalam Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	75
4.2.10 Upaya Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Kaitan Dengan Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
5.1 Ringkasan Hasil Penelitian.....	83
5.2 Kesimpulan.....	84
5.2.1 Pengertian Spiritualitas Kristiani .....	84
5.2.2 Pengertian Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	85
5.2.3 Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	85
5.3 Usul Dan Saran .....	86
5.3.1 Bagi Para Guru SMP Keluarga Gubug.....	86
5.3.2 Bagi Suster Fransiskan Sukabumi (SFS).....	86
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Instrumen Penelitian .....	39
Tabel 2. Data Demografis Responden.....	44
Tabel 3. Pemahaman Tentang Spiritualitas Kristiani .....	46
Tabel 4. Pemahaman Tentang Keutamaan Yang Terkandung Dalam Spiritualitas Kristiani.....	48
Tabel 5. Pemahaman Tentang Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	52
Tabel 6. Pemahaman Tentang Keutamaan Yang Terkandung Dalam Spiritualitas Kristiani .....	56
Tabel 7. Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	60
Tabel 8. Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi .....	64
Tabel 9. Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Dalam Hidup .....	68
Tabel 10. Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Pelaksanaan Tugas dan Kerja .....	72
Tabel 11. Kesulitan-Kesulitan Yang Dialami .....	75
Tabel 12. Upaya Bapak/Ibu Untuk Mengatasi Kesulitan-Kesulitan.....	78

## DAFTAR SINGKATAN

ART	: Artikel
ANGBUL	: Anggaran Dasar yang Diteguhkan Dengan Bula
ANGTBUL	: Anggaran Dasar Tanpa Bula
D3	: Diploma Tiga
GSS	: Gita Sang Surya
KKS	: Karya-Karya Santo Fransiskus Assisi
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
PJOK	: Pendidikan, Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan
PPKN	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
SD	: Sekolah Dasar
SFS	: Suster Fransiskan Sukabumi
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
1SurBerim	: Surat Pertama Kepada Kaum Beriman
SurOr	: Surat Kepada Seluruh Ordo
TK	: Taman Kanak-Kanak

## ABSTRAK

**Hermina Take** : Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Hidup dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug

Kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti "Roh atau semangat". Jadi kata spiritualitas berkaitan dengan Roh atau semangat. Spiritualitas berhubungan dengan ruangan batin terdalam dari manusia dalam kaitan dengan Allah. Spiritualitas menjadi api, daya dorong yang mem bakar, membentuk dan mengarahkan manusia kepada Allah. Spiritualitas para guru SMP Keluarga Gubug adalah spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yang sangat menekankan kasih persaudaraan, pertobatan, kemiskinan dan cinta lingkungan hidup

Tujuan dari penelitian ini (1) Mendalami hakekat spiritualitas Kristiani; (2) Mendalami hakekat spiritualitas Santo Fransiskus Assisi; (3) Menganalisis pemahaman dan penghayatan para guru terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi; (4) Menganalisis sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup dan karya para guru di sekolah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tempat penelitian di SMP Keluarga Gubug. Teknik pemilihan responden menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ialah wawancara. Reponden dalam penelitian ini adalah para guru SMP Keluarga Gubug. Proses analisa data penelitian dilakukan secara induktif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para responden memahami dengan cukup baik hakikat spiritualitas Kristiani dan spiritualias Santo Fransiskus Assisi. Berkaitan dengan hakikat spiritualitas Kristiani, para responden mengartikan spiritualitas Kristiani sebagai Roh yang mendorong dan menyemangati umat beriman untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat. Sedangkan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi diartikan sebagai spiritualitas Kristiani yang sangat menekankan semangat persaudaraan, cinta sesama dan lingkungan hidup. Para responden mengatakan bahwa mereka telah berusaha menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit dengan cara terus berusaha membangun kasih persaudaraan dengan siapa saja di sekolah.

**Kata Kunci** : Spiritualitas, Guru , SMP Keluarga Gubug.

## ***ABSTRACT***

**Hermina Take** : The Spiritualism Influence Of Saint Francis Of Assisi to Life And Work Of The SMP Keluarga Gubug

The word spirituality comes from the Latin “spiritus” it means spirit. So the spirituality is related to spirit. Spirituality relates to the deepest inner space of human in relation to God. Spirituality becomes fire, the driving force that burns, shapes and direct humans to God. The spirituality of the teachers of SMP KeluargaGubug is the spirituality of Saint Francis of Assisi which is strongly emphasizes brotherly love, repentance, poverty and love for the environment.

The purpose of the researchare (1) Explore the essence of Christian spirituality;(2) Explore the essence of Saint Francis of Assisi spirituality;(3) Analyze the teachers understanding and appreciation of the spirituality of Saint Francis of Assisi; (4) Analyze the extent to which the spirituality of Saint Francis of Assisi affects the life and work of teachers in the school.

The research uses qualitative research. The research site in SMP KeluargaGubug. The respondent selection technique using *purposive sampling*.The research data collection techniques are interviews. Respondents in this study were the teachers of SMP KeluargaGubug. The data analysis process is done inductively.

The result of the study revealed that the respondents understood quite well the essence of Christian spirituality and the spirituality of Saint Francis of Assisi,Regarding the nature of Christian spirituality, the respondents interpreted Christian spirituality as a spirit that encourages the faithful to believe in Jesus Christ as their savior. While the spirituality of Saint Francis of Assisi of interpreted as Christian spirituality which emphasizes the spirit of brotherhood, love for each others and the environment. The respondents said that they had tried to live the spirituality of Saint Francis of Assisi concretely by continuing to try to build brotherly love with everyone at school.

**Keyword** : Spirituality, Teacher, SMP Keluarga Gubug.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya dilaksanakan dengan tujuan membebaskan manusia dari berbagai persoalan atau masalah yang ada di sekelilingnya dan mempertemukan manusia dengan kodrat sejatinya, yakni sebagai citra Allah. Pendidikan adalah salah satu upaya pengembalian fungsi manusia agar terhindar dari berbagai keterbelakangan, maka pendidikan harus menjadi alat pembebasan. Paulo Freire dalam Yunus (2002:4) mengatakan bahwa kualitas atau mutu dari pendidikan tercermin dari kemampuan dan keberhasilan suatu bangsa membangun dan membebaskan masyarakatnya dari berbagai persoalan yang dihadapi baik terkait soal sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Kemampuan dan keberhasilan bangsa ini tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang dicapai oleh suatu bangsa.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sebab guru adalah agen pendidikan. Baik atau buruknya perilaku siswa sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mendidik dan membina siswa. Dalam proses pendidikan, guru berperan penting dan bertanggungjawab terhadap proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang efektif dan berhasil menurut pandangan para Suster Fransiskan Sukabumi (SFS) tidak terlepas dari penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi. Oleh karena itu, para guru SMP Keluarga Gubug diharapkan terus berusaha mendalami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah. Spiritualitas ini hendaknya menjadi pedoman bagi para guru untuk melaksanakan tugas dan pelayanan dalam

kaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil observasi lapangan mengungkapkan bahwa para guru dan siswa di sekolah SMP Keluarga Gubug masih mengalami banyak kesulitan dalam menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari sering terjadinya kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan dan komunikasi di antara para guru dan siswa di sekolah, semangat individualisme dan kerja yang lebih berorientasi pada gaji atau uang. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah ini mengungkapkan bahwa para guru dan siswa belum memahami dan menghayati secara mendalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yang sangat menekankan kasih persaudaraan dan kerjasama sebagai saudara sebagai sarana keselamatan Tuhan.

Pengalaman selama masa asistensi mengajar di satuan pendidikan di SMP Keluarga Gubug, mengungkapkan bahwa masih ada guru yang memiliki motivasi yang rendah dalam kaitan dengan pengabdianya sebagai guru di sekolah dan kurang memahami secara baik spiritualitas Santo Fransiskus Assisi. Oleh karena itu, ketika berkarya di sekolah sebagai guru, para guru ini tidak menempatkan kegiatan pendidikan dan pengajaran bukan sebagai suatu panggilan hidup untuk melayani dalam semangat kasih persaudaraan, melainkan dilihatnya sebagai pekerjaan yang menjadi sumber utama kehidupan sosial dan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mendalami spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yang berakar kuat dalam hidup dan karya Sang Guru Agung yaitu Yesus Kristus sendiri. Melalui karya tulis ini penulis berusaha menganalisis sejauhmana spiritualitas santo Fransiskus Assisi

berpengaruh terhadap hidup dan karya serta pelayanan para guru dengan judul:  
**“PENGARUH SPIRITUALITAS SANTO FRANSISKUS ASSISI  
TERHADAP HIDUP DAN KARYA PARA GURU SMP KELUARGA  
GUBUG”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Apa itu spiritualitas Kristiani ?
- 1.2.2 Apa itu spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?
- 1.2.3 Sejauhmana para guru memahami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?
- 1.2.4 Bagaimana pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup dan karya para guru di sekolah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendalami hakikat spiritualitas Kristiani
- 1.3.2 Mendalami hakikat spiritualitas Santo Fransiskus Assisi
- 1.3.3 Menganalisis pemahaman dan penghayatan para guru terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi
- 1.3.4 Menganalisis sejauhmana spiritualitas santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup dan karya para guru di sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Untuk Para guru SMP Keluarga Gubug**

Hasil penelitian dari karya tulis ini diharapkan dapat membantu para guru SMP Keluarga untuk lebih mendalami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam hidup dan karya di sekolah.

### **1.4.2 Untuk Kongregasi Suster Fransiskan Sukabumi (SFS)**

Hasil penelitian dari karya tulis ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para Suster Fransiskan Sukabumi dalam menyusun program pendampingan para guru untuk mendalami dan menghayati secara lebih mendalam Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi.

### **1.4.3 Untuk Peneliti lainnya**

Hasil penelitian dari karya tulis ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendalaman dan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi para guru di sekolah-sekolah lainnya yang dikelola oleh para Suster Fransiskan Sukabumi (SFS).

## **1.5 Metode Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan Ristekdikti, penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang

atau kelompok terhadap suatu fenomena atau gejala sosial yang diteliti.

Proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif kemudian ditafsirkan atau diberi makna tertentu. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol terkait suatu fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, dan disajikan secara naratif.

Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui suatu prosedur ilmiah dan sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2013:334). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan penelitian, merencanakan prosedur penelitian secara ilmiah, pengumpulan dan analisa data penelitian dengan menggunakan pendekatan induktif, membuat laporan penelitian dan publikasi atas hasil penelitian.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **1.6.1 Spiritualitas**

Spiritualitas berasal dari kata latin, yaitu spiritus, yang berarti Roh atau jiwa. Spiritus ini juga diterjemahkan sebagai nafas. Dengan bernafas berarti orang memiliki jiwa atau spirit. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna dan tujuan hidup.

### **1.6.2 Spiritualitas Kristiani**

Spiritualitas Kristiani merupakan suatu cara hidup yang dibimbing oleh Roh Kudus yang berasal dari Kristus. Roh Kudus inilah yang menjadi sumber penggerak hidup manusia. Roh Kudus berkarya dalam diri manusia dan membimbing manusia kepada persekutuan hidup manusia dengan Allah (bdk. Pedoman Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Ke-SFS-an, 2019:11).

### 1.6.3 Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

Spiritualitas santo Fransiskus Assisi adalah suatu bentuk spiritualitas Kristiani yang sangat menekankan kasih persaudaraan dan pertobatan hidup. Hal ini terungkap jelas dalam wasiat Santo Fransiskus Assisi sendiri: “Beginilah Tuhan menganugerahkan kepadaku, saudara Fransiskus, untuk mulai melakukan pertobatan”. Santo Fransiskus sendiri mengulangi perkataan ini sebanyak tujuh kali (Iriarte, 1995: 10).

### 1.6.4 SMP Keluarga Gubug

SMP Keluarga Gubug merupakan SMP swasta milik para Suster Fransiskan Sukabumi. SMP ini didirikan pada tanggal 01 Agustus 1956. SMP Keluarga Gubug terletak di Kabupaten Grobogan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Judul dari karya ilmiah ini adalah Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Hidup Dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug. Judul ini diuraikan dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan beberapa hal pokok yaitu : Latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, manfaat

penulisan, metode penelitian, defenisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Bab ini menguraikan empat hal pokok yaitu spiritualitas pada umumnya, spiritualitas Kristiani, spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dan pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Asissi terhadap hidup dan karya para guru di sekolah

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan beberapa hal pokok mengenai metodologi penelitian yaitu hakikat metodologi penelitian kualitatif, tempat penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, indikator dan instrumen penelitian, metode pengumpulan data penelitian, metode analisa data penelitian dan laporan penelitian.

Bab IV Presentasi dan interpretasi data. Bab ini menguraikan presentasi dan interpretasi data hasil penelitan. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini mencakup deskripsi tentang data demografis responden penelitian; pemahaman responden tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualias Santo Fransiskus Assisi, deskripsi tentang pemahaman dan penghayatan para guru terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, serta pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup dan karya para guru di SMP Keluarga Gubug.

Bab V Penutup. Bab ini menyajikan tiga hal pokok, yakni ringkasan hasil penelitian, kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hasil analisa data penelitian, tentang serta, usul dan saran bagi para guru SMP Keluarga Gubug, Suster Fransiskan Sukabumi (SFS) dan bagi peneliti lainnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab ini menguraikan tiga hal pokok yaitu spiritualitas pada umumnya, spiritualitas Kristiani dan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi.

#### **2.1 Pengertian Spiritualitas Pada Umumnya**

Widi Artanto dalam Monika Wetipo (2018:8) mengatakan bahwa kata spiritualitas ada hubungannya dengan kata “spirit” atau “Roh”, yaitu daya kekuatan yang menghidupkan atau menggerakkan. Roh yang menghidupkan dan menggerakkan itu memberikan daya tahan dan kekuatan kepada setiap orang sehingga mampu melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Spiritualitas ini dapat dimiliki oleh setiap orang yang sedang berjuang untuk mencapai tujuan atau cita-cita hidup yang luhur. Memiliki spiritualitas merupakan sebuah langkah menuju keselamatan Allah. Setiap orang dipanggil untuk ikut serta terlibat dalam karya perutusan untuk mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Dalam mewujudkan kerajaan Allah ini, setiap orang membutuhkan kekuatan atau Roh Tuhan untuk melaksanakan tugas perutusan Allah. Roh Allahlah yang memampukan setiap orang untuk mewujudkan kerajaan Allah

Ismail dalam Monika Wetipo (2018:9) mengatakan bahwa spiritualitas adalah kualitas hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahaman dan penghayatannya tentang Allah sebagai sumber kasih dan kebaikan. Spiritualitas

juga merupakan kekuatan hidup yang kita alami sehari-hari sebagai hasil dari relasi yang mendalam dan personal dengan Allah. Pengalaman akan kasih, kebaikan dan kekuatan Allah ini dapat kita alami melalui hubungan dan relasi pribadi dengan sesama yang dijiwai oleh kasih dan kebaikan Yesus.

C.S. Song, dalam Monika Wetipo (2018:9) mengartikan spiritualitas sebagai totalitas keberadaan manusia yang menyatakan diri di dalam cara-cara hidup, model-model berpikir, pola tindakan dan tingkah laku serta sikap-sikap manusia di hadapan Yesus Kristus yang hadir di dunia dan mengarahkan manusia kepada Allah sebagai Sang Terang yang melebihi segala terang. Dalam Injil, setiap orang dapat mendengar totalitas hidup manusia lewat Sabda Yesus, “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semua itu akan ditambahkan kepadamu” (Mat.6: 33). Mencari Kerajaan Allah berarti hidup secara total dalam perjumpaan dengan Allah sebagai “Raja”, Yang Tertinggi, Yang Terdalam, Sang Terang itu sendiri.

Rahner dalam Monika Wetipo (2018:10) mengartikan spiritualitas sebagai bentuk kreatif dari eksistensi kekristenan. Kreativitasnya terletak pada hubungan antara manusia sebagai umat dengan Allahnya. Jadi, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan penghayatan rohani orang Kristen tetapi menyangkut totalitas kehidupan orang Kristen. Nouwen dalam Natar (2018: 10) mengatakan bahwa spiritualitas adalah proses “pergi dan pulang”. Pergi untuk berjumpa dengan Allah kemudian pulang ke dunia untuk berjumpa dengan manusia yakni (diri sendiri atau orang lain) dengan segala pergumulannya. Spiritualitas seperti ini sangat jelas nampak dalam pribadi

Yesus yang seharusnya juga nampak dalam pribadi setiap pengikut-Nya khususnya para guru.

Spiritualitas bersumber dalam perjumpaan dengan Allah, maka spiritualitas itu nampak dalam bentuk dan tindakan nyata seseorang dalam kesehariannya melalui doa, persekutuan, keheningan, perbuatan menolong, tanggung jawab dan lain-lain. Spiritualitas digambarkan sebagai suatu gerakan pergi-pulang. Dimaksudkan dengan pergi ialah pergi dari tengah-tengah kehidupan yang ramai, menarik diri, mencari keheningan di hadirat Tuhan. Kemudian pulang berarti kembali ke tengah-tengah kehidupan yang ramai di mana setiap orang dapat bertemu dengan banyak orang, melaksanakan tugas panggilan hidup dan ikut menderita bersama Yesus di dunia ini. Tuhan sendiri telah memberi contoh kepada manusia dengan mengutus Putra-Nya ke tengah-tengah dunia melalui kelahiran-Nya di Betlehem. Sebagai Anak Allah, Yesus hidup di dunia untuk melaksanakan kehendak Bapa, menderita, wafat dan bangkit untuk menebus banyak orang.

Hardawiryana dalam Monika Wetipo (2018:11) mengatakan spiritualitas itu berkaitan dengan kehidupan rohani dan perwujudan kehidupan rohani dalam bentuk cara berpikir, berdoa dan berkarya. Dasar dari spiritualitas ini ialah kehadiran dan karya Roh Kudus dalam diri setiap orang beriman. Spiritualitas terarah kepada penyerahan diri kepada Allah. Penyerahan diri artinya mau membuka hati kepada Roh Kudus sehingga Roh Kudus sendiri dapat masuk dan bekerja dalam diri manusia seturut kehendak Allah. Banawiratma dalam Monika Wetipo (2018:12) mengartikan spiritualitas

sebagai kenyataan konkret hidup yang mencakup keyakinan terhadap iman kepada Allah sebagai sumber keselamatan dan penghayatan iman itu sendiri.

## **2.2 Spiritualitas Kristiani**

### **2.2.1. Arti Spiritualitas Kristiani**

Spiritualitas Kristiani merupakan suatu cara hidup yang dibimbing oleh Roh Kudus. Roh Kudus berkarya dalam diri manusia. Manusia sebagai makhluk rohani sanggup berhubungan dengan Sang Sumber hidupnya dan terbuka menerima kekuatan dari Kristus melalui Roh Kudus.

Menurut Mangunharjana (2013:46) spiritualitas Kristiani adalah hubungan kasih antara manusia dengan Allah yang dibangun dengan perantaraan Yesus Kristus. Hubungan kasih ini melahirkan tindakan kasih dan kebaikan manusia demi kebaikan dan kesejahteraan bersama. Thomas Rausch dalam Sesilia (2018:3) mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani adalah suatu cara hidup yang diajarkan dan diwariskan oleh Yesus Kristus, Putera Allah, kepada para pengikut-Nya. Spiritualitas Kristiani berarti hidup di dalam Kristus. Spiritualitas Kristiani merupakan gerakan Roh yang membimbing manusia menuju kepada Allah dengan perantaraan Yesus Kristus. Eka Darmaputra dalam Kristiadji Rahardjo (2010:105) mengatakan bahwa Spiritualitas Kristiani pada hakekatnya adalah seluruh gaya hidup umat Kristiani sebagai murid Kristus yaitu murid yang menerima dan meneladani hidup dan ajaran Yesus sebagai Sang Guru.

Kristus diutus Bapa untuk menyelamatkan umat-Nya. Tugas perutusan ini dilaksanakan dengan penuh kasih. Selama menjalankan tugas-Nya di

tengah dunia. Kristus mengawali tugas perutusan-Nya dengan meninggalkan takhta kemuliaan-Nya, mengosongkan diri-Nya untuk menjadi sama dengan manusia (Filipi 2: 6-7). Heuken dalam Monika Wetipo (2018:13) mengatakan bahwa pelaksanaan tugas perutusan ini menuntut suatu perjuangan yang tidak ringan dari Yesus sejak lahir di kandang Betlehem sampai wafat di salib.

Banawirtma dalam Monika Wetipo (2018:14) mengatakan bahwa setiap orang Kristen mengimani bahwa Yesus Kristus selalu menyertai seluruh perjalanan hidupnya. Yesus sebagai teladan utusan Allah yang selalu melakukan kehendak Allah. Untuk itu, setiap orang Kristen perlu mengambil bagian yang penuh dalam menjalankan tugas perutusan Kristus dalam kesatuan dengan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dengan demikian tugas perutusan Yesus menjadi tugas perutusan setiap orang Kristen termasuk para guru. Menjadi orang Kristen tidaklah semata-mata menyembah Yesus dan berseru “Tuhan, Tuhan”, tetapi terlibat aktif mengambil bagian dalam tugas perutusan Yesus yaitu mewartakan kerajaan Allah kepada semua bangsa.

Rasul Paulus meminta umat beriman agar selalu dipenuhi dengan Roh Kudus. “Dan jangan kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaknya kamu penuh dengan Roh” (Ef 5:18). Penuh dengan Roh Kudus berarti membuka diri untuk dibimbing oleh Roh Kudus dan tidak tunduk pada keinginan duniawi. Bimbingan Roh Kudus ini memungkinkan setiap orang berkata dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

### **2.2.2 Keutamaan–Keutamaan Spiritualitas Kristiani**

Umat Kristiani menempatkan penghayatan atas iman, harapan, kasih sebagai keutamaan. Ketiga keutamaan ini dapat ditemukan dalam Kitab Suci terutama dalam Surat Rasul Santo Paulus pertama kepada Jemaat di Tesalonika 1:3, ”Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita”. Kemudian Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus (6:23-24) mengatakan : ” Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara. Kasih Karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak bisana”. Lumen Gentium (1990:Art.8) mengatakan:

“Kristus, satu-satunya Pengantara di dunia telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja, Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang”.

Kitab Suci menjelaskan bahwa iman berkaitan dengan sikap manusia menerima atau menyambut kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Allah melalui Sabda-Nya. Kemudian, pengharapan berkaitan dengan sikap manusia yang selalu mengharapkan karunia keselamatan dari Allah dan tindakan berbuat baik dan melayani Tuhan dan sesama. Sabda Tuhan dari Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Tesalonika ( 5:8 ) mengatakan:

“Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih dan berketopongkan pengharapan keselamatan”.

Surat Pertama Santo Petrus (1:21) mengatakan:

“Oleh Dialah kamu percaya kepada Allah, yang telah membangkitkan Dia

dari antara orang mati dan yang telah memuliakan-Nya, sehingga imanmu dan pengharapanmu tertuju kepada Allah”.

Iman Kristiani menggerakkan seseorang agar tetap berharap kepada Tuhan dan terus mengamalkan kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus (KWI:1996,160). Dalam tradisi Kristiani, ketiga keutamaan itu (yang pada dasarnya adalah satu) merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan, dan dinyatakan dalam kasih (KWI: 1996, 160). Ketiganya bisa dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

#### **2.2.2.1 Iman**

Spiritualitas Kristiani sepanjang zaman tumbuh dari iman dan pengalaman akan misteri Tritunggal. Spiritualitas Kristiani sebagai suatu sikap hidup yang digerakkan oleh kekuatan Roh dilandaskan pada pengalaman akan kehadiran yang Ilahi (Roh Allah). Spiritualitas mempunyai keterkaitan langsung dengan iman sebagai suatu relasi timbal balik antara Yang Ilahi yang mewahyukan diri-Nya dan tanggapan manusia untuk menerima kehadiran-Nya. Iman itu merupakan suatu anugerah dari Allah sekaligus keputusan bebas dan sadar dari manusia. Dengan demikian iman adalah suatu hubungan personal timbal balik antara manusia dengan Allah di mana Allah menyerahkan (mewahyukan) diri-Nya dan manusia dengan bebas menyerahkan hidup seutuhnya kepada Allah ( bdk Dei Verbum art. 5). Bagi orang Kristen, Yang Ilahi itu dialami dan diimani sebagai kesatuan daya ilahi (Allah Tritunggal) yang memberi kekuatan dan menggerakkan seluruh hidup orang beriman. Kesatuan daya ilahi (Allah Tritunggal) yang memberi kekuatan dan menggerakkan seluruh hidup orang beriman.

Pengalaman iman dan spiritual akan kehadiran misteri Tritunggal sebagai kesatuan daya ilahi dalam kehidupan itu dapat berkembang. Misteri Tritunggal bukanlah sebuah gagasan (teologis-dogmatis) belaka melainkan pengalaman rohani (spiritual) yang hidup dan dinamis. Pengalaman perjumpaan dengan Yang Ilahi (kesatuan daya-daya ilahi) itu berlangsung dalam suatu proses kehidupan yang aktual dan kontekstual. Dalam spiritualitas Kristiani diakui bahwa tak mungkin orang sampai kepada Yang Ilahi secara utuh kecuali melalui Putra dan dikuatkan oleh Roh Kudus.

#### **2.2.2.2 Harapan**

Spiritualitas Kristiani bukan hanya berkaitan dengan iman, tapi juga mempunyai hubungan khusus dengan harapan (cita-cita atau visi). Harapan adalah suatu sikap keterarahan ke masa depan, sekaligus mampu menggerakkan seluruh hidup seseorang untuk mencapainya. Dalam Katekismus Gereja Katolik, harapan dimengerti sebagai “kebajikan Ilahi yang olehnya setiap orang beriman merindukan Kerajaan surga dan kehidupan abadi sebagai kebahagiaan kita”. Tom Jacobs dalam Kristiadji Rahardjo (2010:109) mengatakan bahwa pengharapan adalah “iman yang dinamis, iman yang menggerakkan hidup, transendensi ke depan”. Dalam pandangan Jacobs, pengharapan tidak hanya dibatasi pada keterkaitannya dengan masa depan, tapi juga berkaitan dengan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai keterarahan kepada misteri Ilahi.

Pengharapan menjadi suatu keyakinan bahwa kerinduan akan misteri bukan suatu khayalan atau kesia-siaan belaka. Atas dasar wahyu Allah dan

iman, pengharapan itu mendapatkan dasar dan artinya dalam hidup. Pengharapan menimbulkan keberanian, daya juang dan ketabahan serta membuat hidup menjadi dinamis. Tanpa pengharapan, seseorang akan mudah putus asa, takut melangkah, ketidakpastian dalam hidup dan dinamika hidup hilang atau “mati”. Pengharapan inilah yang menumbuhkan rasa optimisme dan semangat untuk bangkit dalam diri para korban bencana alam dan sosial.

Dalam tradisi Kristiani, pengharapan itu bersifat tak terbatas, bahkan kematian sekalipun tak dapat membatasinya. “Allah telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan” (1Ptr 1:3). Harapan itu juga tetap tak terbatas meskipun harus diwujudkan dalam berbagai usaha dan kegiatan manusiawi yang terbatas. Untuk mencapai realisasi harapan (kepenuhan janji Allah, keselamatan, persatuan dengan Allah) orang Kristen harus berjuang membangun kehidupannya yang sekarang.

Pergumulan hidup di tengah dunia, bagi orang Kristen, mendapatkan makna dan tujuannya pada pengharapan akan terpenuhinya janji Allah. Pengharapan itu merupakan kerinduan terdalam untuk “bersatu dengan Allah”. Segala kemampuan dan daya upaya manusia akan sia-sia bila tidak diarahkan pada visi atau harapan akan masa depan (keselamatan) itu. Orang Kristen mengarahkan seluruh diri dan perjuangan hidupnya kepada Allah yang diimaninya. Allah diyakini akan tetap setia pada janji-Nya dan akan menemani dalam pergumulan hidup manusia. Dalam spiritualitas Kristiani, iman itu dihidupkan dan disempurnakan dalam pengharapan akan masa depan

(Rahardjo:2010,107)

### **2.2.2.3 Kasih**

Iman dan harapan itu mendapat wujud nyatanya dalam kasih. Kasih menjadi kebajikan utama yang menandai spiritualitas kristiani. Kasih menjadi perintah utama yang diberikan Yesus bagi orang Kristen. “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat 22: 3-39; Mrk 12: 30-31; Luk 10: 27). Perintah utama itu diperjelas lagi dalam injil Yohanes :

“Jikalau seorang berkata, ‘Aku mengasihi Allah’, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya” (1Yoh 4:20).

Kasih kepada Allah menjadi dasar atau titik tolak karena orang beriman telah menyerahkan hidupnya dan menggantungkan harapannya pada Allah. Kasih kepada Allah itu menuntut suatu komitmen total dalam hidup seorang kristiani. Kasih kepada Allah itu harus diwujudkan dalam kasih kepada sesama. Yesus menekankan bahwa ajaran atau perintah kasih kepada Allah sama atau sejajar dengan perintah kasih kepada sesama.

Totalitas dalam mengasihi Allah menjadi sempurna dalam totalitas dalam mengasihi sesama. Dalam kasih kepada sesama, kasih kepada Allah menjadi nyata. Dengan demikian kasih menjadi utuh dalam dua dimensinya: horisontal dan vertikal. Hukum kasih itu terpenuhi bila orang Kristen dapat mengasihi Allah dan mengasihi sesama. “Barangsiapa mengasihi sesama manusia, ia sudah

memenuhi hukum; kasih adalah kepenuhan hukum” (Rm 13:8.10).

Sikap hidup atau spiritualitas kasih itu dilandaskan pada keyakinan bahwa Allah telah lebih dulu mengasihi manusia. “Kasihilah satu dengan yang lain sama seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:12). Kasih Allah itu dibuktikan dalam seluruh karya penyelamatan-Nya yang memuncak dalam kehadiran Yesus. Bahkan dalam diri Yesus, Allah mengidentikkan dirinya dengan manusia, bahkan yang paling hina: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini kamu lakukan untuk Aku” (Mat 25:40).

Pengalaman akan kasih Allah menjadi kekuatan dalam hidup orang Kristen. Konsekuensinya adalah “jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi” (1Yoh 4:11). Kasih itu harus dinyatakan dalam sikap dan perbuatan nyata dalam hidup seorang Kristen. Kasih menjadi ungkapan nyata dari iman yang hidup, sekaligus menjadi jalan untuk sampai pada terpenuhinya harapan. Itulah sikap pokok atau ciri utama kehidupan orang Kristen yang mengalami kasih Allah dan mau meneladan Yesus dalam mengasihi Allah dan sesama. “Di sini semua orang akan tahu bahwa kamu murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13: 35). Demikianlah kasih menjadi “pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (Kol 3:14) iman dan harapan dalam hidup kristiani.

### **2.2.3. Kerjasama dan Ketaatan**

Keutamaan-keutamaan Kristiani perlu diungkapkan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari antara lain melalui sikap kerjasama dan ketaatan dalam hidup.

### **2.2.3.1 Kerjasama**

Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kerja sama sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama.

Kerjasama dalam kehidupan Kristiani ditunjukkan antara lain melalui kerjasama dalam memberikan pelayanan kepada Gereja dan masyarakat pada umumnya. Kerjasama ini menuntut kepedulian dari setiap orang terhadap tujuan hidup bersama. Dalam mengejar tujuan bersama ini, setiap orang dituntut untuk menanggalkan kepentingan masing-masing dan mengarahkan perhatiannya secara penuh kepada tujuan bersama yang hendak diwujudkan.

### **2.2.3.2. Ketaatan**

Ketaatan berasal dari bahasa Latin yaitu *Oboedire* yang berarti taat atau mendengarkan dengan sungguh-sungguh, membuka telinga seseorang, melaksanakan dalam tindakan praktis (Paredes:2016,1).

Dalam pengertian religius, ketaatan adalah satu sikap praktis dalam mendengarkan Sabda Allah sebagai suatu ekspresi dari kehendak-Nya. Karena itu, setiap orang beriman harus memusatkan perhatiannya kepada kehendak Allah. Yesus Kristus, “yang diutus untuk melaksanakan kehendak BapaNya” adalah dasar dari ketaatan (Paredes:2016,21)

Dalam menjalankan kehendak Bapa-Nya, Kristus “taat sampai mati” (Fil 2:8; Ibr 5:8), dan dengan demikian memberikan kepada manusia contoh sempurna

ketaatan penuh kasih (Yoh 15:10). Iman berarti ketaatan kepada Allah dan perintah-perintah-Nya. Ketaatan penuh kasih ini bertentangan dengan ketidaktaatan yang adalah dosa (Mat 7:21; Rm 1:5; 16:26).

Ketaatan dalam Kamus Teologi berarti kesediaan untuk tunduk kepada hukum atau perintah atau menerima pernyataan yang dikemukakan oleh pimpinan sebagai hal yang benar. Ketaatan terhadap pimpinan ini hendaknya mencontohi ketaatan Yesus kepada Allah yang dijiwai oleh kasih sejati kepada Allah dan sesama.

### **2.3 Spiritualitas Guru Katolik**

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat. Guru diangkat dan diberi tugas untuk menyelenggarakan pendidikan. Dimaksudkan dengan spiritualitas guru dalam tulisan ini adalah spiritualitas yang dihayati di sekolah. Gitowiratmo dalam Monika Wetipo (2018:16) menyatakan bahwa spiritualitas guru itu berkaitan erat dengan panggilan guru untuk semakin menjadi orang Kristen melalui pelaksanaan tugasnya sebagai seorang guru di sekolah. Seorang guru Katolik hendaknya memiliki sikap pelayanan yang dijiwai oleh ajaran kasih Yesus. Tugas yang dikerjakan seorang guru merupakan ungkapan kasihnya kepada Yesus. Semangat kasih kepada Yesus ini akan mewarnai setiap pekerjaan yang dilakukan guru dan juga hubungannya dengan siswa dan guru lain di sekolah.

Dalam menjalankan tugas pelayanannya di sekolah, seorang guru Katolik diharapkan senantiasa menyadari bahwa dirinya dipanggil untuk bertumbuh dalam persatuan dengan Kristus, dan menemukan kehendak Allah dalam hidup dan

keterlibatannya di sekolah. Dekrit Apostolicam Actuositatem tentang Kerasulan Awam Art.4 menegaskan bahwa kesuburan kerasulan tergantung dari persatuan seseorang dan keterbukaan hati untuk hidup menurut sabda Tuhan: “Barang siapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia menghasilkan buah banyak, sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuah apa-apa” (Yoh. 15:5).

Allah dan Kerajaan-Nya merupakan nilai tertinggi yang menjadi dasar hidup serta pengabdian seorang guru Katolik. Nilai itu hanya bisa dicapai dengan titian satu-satunya ialah “jalan Allah” sendiri yaitu Yesus Kristus sebagai jalan kebenaran dan hidup (Yoh.14:6). Kesetiaan terhadap “jalan Allah” mengakibatkan terbentuknya suatu jalan hidup yaitu jalan Allah itu sendiri. Bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku (Gal. 2:20). Seorang guru dipanggil untuk menjalankan karya Kristus sebagai guru lewat hidup dan pelayanannya di sekolah dan di tengah masyarakat.

Seorang guru Katolik hendaknya menjadi seorang pendoa yang sejati. Perkembangan jati diri seorang murid Kristus bukan pertama-tama terletak dalam karyanya, jasanya, maupun usahanya, melainkan terutama dalam karya Allah yang menawarkan kerja sama kepada para guru tanpa melupakan ruang pribadi murid itu sendiri. Keberhasilan seorang murid Kristus pertama-tama bukan karena usaha dan perjuangannya, melainkan karena penyelenggaraan Allah dalam kerja sama dengan murid itu sendiri. Sebastian dalam Monika Wetipo (2018:19) menyatakan bahwa, keterlibatan dalam karya Allah secara total merupakan ciri seorang guru Katolik. Guru sejati tidak akan mencari untung dari muridnya melainkan menyalurkan kekayaan dan kehidupan kepada para murid lewat penyaluran ilmu

yang telah dimiliki dan dikembangkannya.

## **2.4 Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi**

### **2.4.1 Latar belakang Hidup Santo Fransiskus Asisi**

Asisi merupakan sebuah kota kecil yang berada di Negara Italia. Kota ini terletak di lereng gunung Monte Subasio. Fransiskus lahir pada tahun 1181. Bapaknya bernama Pietro Bernardone seorang pedagang tekstil yang sukses. Ibunya bernama Donna Picca. Setelah mendapat gelar sebagai santo maka ia dikenal dengan nama Santo Fransiskus dari Asisi. Ia meninggal pada tanggal 3 Oktober 1226 (Ladjar:1988,15).

Dalam rentang waktu hidupnya selama 45 tahun, ia dapat membawa pengaruh besar bagi dunia Kristiani pada zaman itu, bahkan sampai zaman ini. Pada saat ini ketika Gereja giat mencanangkan perjuangan untuk keadilan dan perdamaian, Gereja selalu teringat pada sosok Fransiskus sebagai pembawa keadilan dan perdamaian serta kawan setia orang-orang kecil. Fransiskus yang terkenal karena keberaniannya menerobos batas-batas Negara, agama dan sosial ekonomi, terasa selalu hadir di tengah dunia yang mendambakan persaudaraan antara sesama manusia. Ia bahkan dikenang sebagai orang yang memperlakukan semua makhluk ciptaan Tuhan sebagai “saudara dan saudarinya” dan sebagai anugerah Allah yang mengagumkan. Pengaruhnya ini, mendorong Paus Yohanes Paulus II mengangkatnya pada tanggal 29 November 1979 sebagai pelindung pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup

Sebelum menjadi pengikut Yesus, Fransiskus ingin menjadi seorang

kesatria. Keinginannya ini mendapat dukungan penuh dari ayahnya sebab kesatria merupakan simbol dan status terpuja dalam masyarakat. Ketika pecah perang antara Asisi dengan Perugia, Fransiskus ikut berperang untuk membela kotanya. Tetapi ia ditangkap dan dipenjarakan di Perugia selama satu tahun. Dia ditebus oleh ayahnya dan kembali ke Asisi dalam keadaan sakit dan patah semangat. Keinginannya untuk menjadi seorang kesatria tidak pernah tercapai sebab ternyata Tuhan mempunyai rencana lain terhadapnya. Tuhan memang menghendakinya menjadi kesatria, namun bukan kesatria duniawi, melainkan kesatria surgawi bagi kaum papa.

#### **2.4.2 Menuju Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi**

Santo Fransiskus Assisi pada awalnya diberi nama Yohanes oleh ibunya. Sewaktu Santo Fransiskus Assisi lahir, ayahnya sedang berada di Perancis. Setelah kembali ke Asisi, Bernardone memberinya nama Fransiskus untuk mengingatkan kota Perancis yang sangat dikaguminya (Groenen, 2000:27). Santo Fransiskus Assisi ingin menjadi seorang ksatria. Tentu saja hal ini mendapat dukungan penuh dari ayahnya. Ksatria merupakan simbol dan status terpuja dalam masyarakat yang diperoleh berkat kemenangan di medan pertempuran.

Meskipun demikian, Santo Fransiskus Assisi sadar sepenuhnya bahwa ia dipanggil oleh Allah untuk menjadi kesatria Kristus dan bukan menjadi kesatria sebagaimana yang dikehendaki oleh ayahnya. Pengalaman akan panggilan Allah menjadi kesatria Kristus dialami melalui pengalaman akan pertobatan. Pengalaman akan pertobatan ini disebut oleh Santo Fransiskus

Assisi sendiri dalam wasiatnya tentang pertobatan.

Pengalaman akan pertobatan ini mengantar Santo Fransiskus Assisi kepada perjalanan panggilan hidup sebagai hamba Kristus yang harus ditempuh Fransiskus sepanjang hidupnya dalam terang sabda Allah. Secara bertahap Santo Fransiskus Assisi sadar akan rencana Allah terhadap dirinya. Karena itu, dia terikat pada Allah dengan iman yang teguh (bdk Jelahu:2020:20).

Hidup dalam pertobatan menurut Fransiskus adalah suatu perjalanan hidup menurut Injil. Hidup dalam pertobatan mesti dipandang secara terus-menerus sebagai suatu anugerah dari Tuhan. Rahmat itu diterima dengan menghayati perubahan total secara batiniah dan lahiriah dalam hidup.

Menurut Esser (2006:35-36), Injil menjadi pedoman utama bagi penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi. Pola hidup menurut semangat Injil oleh Santo Fransiskus Assisi dipandang sebagai cara hidup mengikuti Kristus secara autentik dalam kedinaan dan persaudaraan. Hidup itu pada dasarnya haruslah merupakan persaudaraan Injili, yang hanya bisa dijamin oleh kemiskinan dan kerendahan hati. Hidup demikian untuk para saudara dina, merupakan perwujudan Kerajaan Allah. Dokumen Konsili Vatikan II, Lumen Gentium art. 43, menjelaskan bahwa :

“Nasihat-nasihat Injil tentang kemurnian yang dibaktikan kepada Allah, kemiskinan dan ketaatan, didasarkan pada Sabda dan teladan Tuhan, dan diajarkan oleh para Rasul, para Bapa, para guru dan gembala Gereja. Maka nasihat-nasihat itu merupakan karunia Ilahi yang oleh Gereja diterima dari Tuhan dan selalu dipelihara dengan bantuan rahmat-Nya”

### **2.4.3 Spiritualitas Santo Fransiskus Asisi**

#### **2.4.3.1 Panggilan Untuk Mengikuti Kristus**

Iriarte dalam Masarisa Zalukhu (2010:12) menyatakan bahwa Santo Fransiskus dari Asisi mengalami banyak hal yang tidak dialami oleh pendiri ordo mana pun juga. Fransiskus mengalami gerakan Roh Kudus yang begitu hebat dalam hidupnya sebagai pelopor misi gereja dan pelopor suatu bentuk kehidupan baru. Gerakan Roh Kudus ini membuat Fransiskus yakin bahwa dia dipanggil untuk mengikuti Kristus. Ia mengatakan hal ini dengan begitu jelas ketika mendiktekan wasiatnya sebagai berikut: “Beginilah Tuhan menganugerahkan kepadaku, saudara Fransiskus, untuk mulai melakukan pertobatan”. Ia mengulangi perkataan serupa sebanyak tujuh kali

Fransiskus sadar sepenuhnya bahwa panggilannya datang dari Allah. Fransiskus menyebut hal ini dalam wasiat dengan istilah “melakukan pertobatan”. Rumusan melakukan pertobatan menunjuk pada perjalanan panggilan yang harus ditempuh Fransiskus dalam terang Sabda Allah. Secara bertahap Fransiskus sadar akan rencana Allah terhadap dirinya dan ia merespon rencana Allah ini dengan iman yang teguh. Hidup dalam pertobatan menurut Fransiskus adalah suatu perjalanan hidup menurut Injil. Hidup dalam pertobatan secara terus-menerus mesti dipandang sebagai suatu anugerah dari Tuhan. Rahmat panggilan ini diterima oleh Fransiskus dengan menghayati suatu perubahan hidup total baik secara rohani maupun lahiriah.

Syukur dalam Masarisa Zalukhu (2010:16) mengatakan bahwa spiritualitas setiap santo-santa merupakan cara khusus untuk menggambarkan

siapa itu Allah bagi seorang santo atau santa, bagaimana Allah berbicara dengannya, dan cara Allah mendekatinya. Setiap santo-santa memberi gelar kepada Allah sesuai dengan pengalaman pribadinya akan Allah yang paling menyentuh pikirannya, menyerap hatinya secara paling mendalam, dan pengalaman akan Allah yang menaklukkan dirinya. Pada umumnya setiap santo-santa menjadikan salah satu dari keutamaan Kristus sebagai cita-cita yang hendak diperjuangkan selama hidupnya. Menyangkut kekhususan spiritualitas Santo Fransiskus Asisi, seorang Fransiskan patut mengatakan demikian: “Jika sesuatu yang khusus dapat diamati pada diri Fransiskus, hal itu adalah keinginan yang kuat untuk tidak memiliki kekhususan”. Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah semata-mata menghayati Injil. Namun karena dia adalah seorang pribadi yang unik dan menarik, Gereja menemukan kharismanya yang khusus itu, yang disebut dengan spiritualitas Fransiskus. Paus Pius XII lebih jauh mengatakan bahwa Fransiskus memandang Allah sebagai Allah yang kudus, besar dan melampaui semua, Allah itu sungguh baik. Allah dialami sebagai kasih. Allah hidup karena kasih, menciptakan karena kasih, menjadi daging, menebus, menyelamatkan dan menjadikan suci karena kasih. Fransiskus memandang Yesus dalam kasih manusiawi-Nya.

Syukur dalam Marisa Zalukhu (2010:16) menyatakan bahwa spiritualitas Fransiskus terletak pada kenyataan bahwa Allah adalah kasih. Tekanan utama dari spiritualitas Fransiskus ini ialah semangat menghidupi Injil. Semangat menghidupi Injil ini terungkap jelas dalam kata-kata santo

Fransiskus sendiri sebagai berikut:

“Dalam persekutuan dengan Kristus yang miskin dan tersalib, dalam kasih Allah, dalam persaudaraan dengan semua orang dan segenap ciptaan, berpartisipasi dalam hidup dan misi Gereja, dalam pertobatan terus-menerus, dalam hidup doa dan liturgis, pribadi, bersama dan sebagai pembawa damai”.

Salah satu unsur hakiki dari spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ialah menjadi lebih hina dina dan pengikutnya menjadi saudara-saudara hina dina.

Terkait kehidupan spiritualitas santo Fransiskus ini, Heuken dalam Marisa Zalukhu ( 2010 : 17) mengatakan sebagai berikut :

“Hidup rohani Fransiskus dapat diringkas secara konkrit, khas, manusiawi dan etis. Ia memelihara devosi mendalam kepada kemanusiaan Yesus, khususnya kepada Kristus yang tersalib, sehingga ia memperoleh stigmata. Devosi ini menghasilkan kesenian realistik, yang agak seram pada abad keempat dan kelima belas. Akan tetapi, Fransiskus sendiri lebih cocok dengan cahaya yang lembut seperti tampak pada karya seni Giotto. Santo ini memulai devosi pada kanak-kanak Yesus dengan menumbuhkan kebiasaan membuat palungan Kanak-kanak Yesus pada Hari Natal. Fransiskus mengikuti Injil sekonkrit mungkin. Injil menjiwai seluruh hidupnya, sehingga menjadi suatu tafsiran yang hidup. Ia patuh kepada Allah dan Gereja yang ia cintai, walaupun Gereja ini sedang mengalami krisis berat”.

#### **2.4.3.2. Elemen-Elemen Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi**

Syukur (2006:145) mengatakan:

“Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang mengutamakan semangat kasih persaudaraan, hidup doa, hidup miskin dan beriman kepada Tuhan. Keutamaan dasarnya inilah yang harus mewarnai kehidupan para pengikut Santo Fransiskus Assisi”

##### **2.4.3.2.1 Kasih**

Menurut Pater Gerald Lobo OFM dalam Indrapradja(2013:01), persaudaraan tidak hanya mengacu kepada sosiologi atau psikologi, tetapi mencarinya di dalam teologi atau dalam pewahyuan. Titik tolaknya adalah

Penjelmaan (inkarnasi) Allah: Firman menjadi manusia! Kasih Allah sendiri. Kasih Allah inilah yang menjadi fundamen hidup persaudaraan. Dinamika relasional yang terdiri dari pemahaman bersama, kesiapan untuk saling membantu, menaruh perhatian pada hidup saudara-saudari yang lain, berbagi pelbagai suka cita dan kesedihan serta kesusahan, dukungan yang sejati dan sumbangan terbaik yang dapat dibuat oleh masing-masing anggota persaudaraan.

Perintah Kristus kepada para murid-Nya untuk saling mengasihi (Yoh 15:12) merupakan perintah yang juga diberikan oleh Kristus kepada setiap orang beriman Kristiani. Perintah Kristus ini telah dijalani-Nya sendiri untuk menunjukkan betapa besar kasih Allah kepada manusia (Yoh 14:3) dan agar manusia dapat mempunyai hidup secara berkelimpahan (Yoh 10:10). Perintah untuk saling mengasihi ini merupakan landasan bagi setiap murid Kristus dalam membangun hubungan pribadi sengan Allah dan sesama. Karena itu, perintah saling mengasihi merupakan sebuah misi yang harus diwujudkan oleh setiap murid Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Fransiskus mengajak para pengikutnya untuk saling mengasih sesuai dengan sabda Tuhan. Di dalam petuah (IX:2) Santo Fransiskus Assisi menulis:

“Orang yang benar-benar mengasihi musuhnya, ialah dia yang tidak sedih karena kelaliman yang dibuat musuh terhadap dirinya : tetapi demi cintakasih Allah, ia tersiksa hatinya karena dosa dalam jiwa musuhnya itu. KEPADANYA hendaklah ia menunjukkan cintakasihnya dengan perbuatan”.

Jadi tekanan kuat spiritualitas Fransiskan adalah terletak pada kenyataan bahwa Allah adalah kasih.

#### **2.4.3.2.2 Persaudaraan**

Kata “saudara” menunjuk kepada kesatuan yang paling dasariah dan

tak terpisahkan karena berasal dari bapa yang satu dan sama. Untuk lebih memperjelas betapa eratnya kesatuan ini, Tuhan Yesus bersabda, “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya” (Yoh 15:5). Seperti ranting mengambil bagian kehidupan dari pokok anggur yang satu dan sama serta satu kesatuan mengalami hidup bersama dan mati kalau terpisahkan dari pohonnya, demikian juga hidup manusia (bdk. Yoh 15:5-6).

Persaudaraan adalah elemen utama dari struktur kehidupan; dasar utama yang di atasnya bertumbuhlah keempat nilai dasar yaitu kedinaan, pertobatan, kemiskinan dan doa. Itu berarti keempat nilai dasar ini harus dihayati dalam persaudaraan. Semua nilai mesti mengandung dimensi persaudaraan. Para pengikut Santo Fransiskus Assisi melaksanakan pertobatan dalam persaudaraan; demikian pula melaksanakan kehinadinaan, kemiskinan dan doa dalam persaudaraan (Conti Martino, 2005: XXI).

#### **2.4.3.2.3 Pertobatan**

Menurut Conti (2005:XXI) Santo Fransiskus Assisi selalu hidup dalam pertobatan. Hidup dalam pertobatan merupakan suatu perjalanan hidup menurut Injil, hidup dalam pertobatan secara terus-menerus mesti dipandang sebagai suatu anugerah dari Tuhan. Semangat itu diterima dengan menghayati perubahan total secara batiniah dan lahiriah dalam hidup. Lebih lanjut Conti (2005:IX) menjelaskan

“Pertobatan sejati menurut Injil menjadi ciri khas identitas ordo ketiga regular St. Fransiskus Assisi. Sebagai unsur yang sama yang bernaung dibawah semangat St. Fransiskus Assisi, pertobatan sejati memberikan ciri khas pada pola pertobatan dalam mengenal dan menyembah Tuhan, serta mendorong anggota ordo untuk melayani Tuhan dalam sesama melalui kegiatan apostolik dan atau karitatif”.

Pertobatan Fransiskus juga diartikan sebagai suatu sikap di mana seseorang membiarkan Tuhan meresapi seluruh hati sedalam-dalamnya. Tentang hal ini, Dister (1997:127) mengatakan :

“Orang yang bertobat dalam hati yang sesungguhnya, berhenti mencari jaminan dalam dirinya sendiri. Ia melepaskan pemutlakan terhadap nilai duniawi seperti hak milik, tugas, kuasa, seksualitas, pangkat, mobil, ijazah dan lain-lain. Semua itu tidak didewakannya lagi. Ia berbalik dari segala berhala dari semacam itu dan membuka diri seluruhnya bagi Kristus saja sebagai “tuan yang baru” (Mat 6:24). Sebaliknya, orang berdosa ialah orang yang pada dasarnya tidak mau percaya kepada Allah sebagai jaminan hidup yang sebenarnya. Tinggal dalam dosa berarti tetap nekad dalam usaha untuk mencari perlindungan hanya dalam dirinya sendiri, sambil menolak masuknya Kerajaan Allah ke dalam hidupnya”.

Lanur (2019:21-22) dalam majalah Gita Sang Surya mengatakan bahwa buah pertobatan adalah Roh Allah tinggal pada mereka yang menemukan tempat istirahat-Nya. Karena itu mereka menjadi anak-anak Bapa Surgawi, karena hidup dalam pertobatan berarti mereka telah melaksanakan karya Allah.

#### **2.4.3.2.4 Kemiskinan**

Conti (2005:XXI) menjelaskan bahwa “Kemiskinan yang dihayati Santo Fransiskus Assisi itu lahir dari penghayatan Santo Fransiskus sendiri akan Kristus yang ‘walaupun ilahi’ tetapi rela melepaskan keilahianya dan mengosongkan diri “(Flp 2:7).

Kemiskinan itu mengubah cara membawa diri berhadapan dengan segala sesuatu, semua orang, Allah sendiri, sambil menuntut sikap mengosongkan diri atau menolak barang-barang material, melayani sesama secara timbal balik, serta sikap percaya dan bersyukur kepada Allah. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* art 69 dijelaskan :

“Allah menghendaki supaya bumi beserta segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian semua bangsa, sehingga harta benda yang tercipta dengan cara yang wajar harus mencapai semua orang, berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih. Bagaimana pun bentuk-bentuk pemilikan, sesuai dengan ketetapan-ketetapan hukum bangsa-bangsa, pun menurut situasi yang serba berbeda-beda dan berubah-ubah, selalu harus diindahkan bahwa harta benda bumi diperuntukkan bagi semua orang. Oleh karena itu manusia, sementara menggunakannya, harus memandang hal-hal lahiriah yang dimilikinya secara sah bukan hanya sebagai miliknya sendiri, melainkan juga milik umum, dalam arti bahwa hal-hal itu dapat berguna, tidak hanya bagi dirinya sendiri, melainkan jugabagi sesamanya.”

Leo Laba Ladjar sebagaimana dalam buku Karya-Karya Santo Fransiskus Assisi (2001:16) mengatakan bahwa tidak ada cara yang lebih tepat untuk mengikuti Kristus, selain dengan cara menjadi miskin dan rendah seperti Dia. Pedoman konkrit untuk cara hidup miskin adalah injil Kristus sendiri. Seluruh cara hidup Santo Fransiskus Assisi sendiri ditandai dengan pertobatan secara terus-menerus, melupakan dunia dan mengikuti Yesus yang miskin.

#### **2.4.3.2.5 Cinta Lingkungan Hidup**

Santo Fransiskus Assisi dengan caranya yang istimewa mengajak semua pengikutnya untuk menghormati atau mencintai segala makhluk. Landasan utama tindakan cinta akan lingkungan hidup Santo Fransiskus Assisi terhadap alam ciptaan adalah kesadaran bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah. Baik manusia maupun ciptaan lain adalah sama-sama ciptaan Allah. Oleh karena itu, maka selayaknya semua ciptaan itu kemudian membentuk persaudaraan semesta. Santo Fransiskus Assisi memanggil semua ciptaan dengan saudara atau saudari : saudari air, saudari bulan, saudara matahari, dan lain-lain ( bdk Zalukhu :2010,27-28).

Dalam semangat persaudaraan semesta itu, Santo Fransiskus Assisi,

sebagai santo pelindung ekologi mengakui nilai intrinsik pada semua makhluk hidup. Bukan hanya manusia yang memiliki nilai pada dirinya, tetapi juga semua makhluk ciptaan lainnya. Santo Fransiskus dengan caranya yang istimewa menghormati segala makhluk. Kisah Fransiskus berkotbah kepada burung-burung dan menjinakkan serigala di Gubbio adalah contohnya. Bagi semua pengikut Santo Fransiskus Assisi diajak untuk menghargai dan melihat semua makhluk ciptaan dari sudut pandang Allah sendiri dan menciptakan perdamaian di setiap lingkungan, memelihara dan melestarikannya. Meskipun Santo Fransiskus Assisi tidak dapat membayangkan keprihatinan lingkungan hidup, dewasa ini semua diajak untuk bertanggungjawab secara moral. (bdk Febriyanto :2007,140).

#### **2.4.3.2.6 Semangat Doa**

Kitab Suci mengatakan “Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (2Kor 8:9). Semangat doa adalah nilai dasariah yang mengandung kekayaan dan vitalitas dari dimensi kontemplatif hidup para pengikut Santo Fransiskus Assisi. Esser (2001:234) mengutip Surat Kedua Kepada Kaum Beriman (2SurBerim) menegaskan bahwa: “Doa yang ditandai oleh pujian dan syukur kepada Allah, Bapa Mahapencipta, membina diri untuk membangun relasi yang intim dengan Tuhan sehingga mampu menciptakan dan mempersembahkan kepada Tuhan tempat tinggal yang stabil dan pasti dalam diri.” Menurut Jacobs (1989:65) doa seorang religius monastik adalah kerasulan, tidak ada kerasulan disamping doa. Selain doa ada kerasulan. Bukan mengenai waktu doa dan waktu kerasulan, tetapi

mengenai kegiatan doa dan kegiatan kerasulan.

#### **2.4.4. Makna Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dan Relevansinya bagi Kehidupan Bersama.**

Tim Dapur Penginjilan OFM Provinsi St. Mikael Malaikat Agung Indonesia sebagaimana dikutip dalam buku yang berjudul Bersama Santo Fransiskus Assisi Mengikuti Jejak Kristus yang Miskin dan Tersalib (2022:70) mengatakan bahwa ciri khas hidup injili Santo Fransiskus Assisi adalah hidup dalam persaudaraan. Semangat persaudaraan hendaknya menjiwai karya perutusan setiap pengikut Santo Fransiskus Assisi.

Persaudaraan tidak hanya dibatasi pada penerimaan, keterbukaan dan kasih terhadap saudara-saudara sekongregasi tetapi terhadap semua orang dan segala ciptaan, serta tidak mengeksklusifkan siapapun dari kasih Allah. Bagi Santo Fransiskus Assisi, istilah persaudaraan mengandung makna yang sangat mendalam. Dalam tulisan-tulisannya, seperti Anggaran Dasar, Wasiat, Petuah, dan surat-surat, Santo Fransiskus Assisi selalu menyapa para pengikutnya atau orang yang dijumpainya dengan sapaan “saudara.” Dalam Anggaran Dasar yang disahkan dengan Bulla, Santo Fransiskus Assisi menulis bahwa cara hidup yang ia bangun ini ditujukan untuk orang-orang yang menamakan dirinya saudara-saudara dina: “Demi nama Tuhan! Mulailah cara hidup Saudara-saudara Dina” (AngBul,I:1). Sapaan tersebut bukan sekedar sebuah istilah formal melainkan ungkapan keyakinannya bahwa para pengikutnya merupakan pribadi-pribadi yang dianugerahkan Tuhan sendiri. Dalam Wasiatnya, Santo Fransiskus Assisi menulis :

“Sesudah Tuhan memberi aku sejumlah saudara, tidak seorang pun menunjukkan kepadaku apa yang harus kuperbuat; tetapi Yang Mahatinggi sendiri mewahyukan kepadaku, bahwa aku harus hidup menurut pola Injil Suci.” (Wasiat, 14).

Demikian halnya para saudara yang diberi kepercayaan untuk memimpin saudara lain, hendaknya tidak menyebut diri sebagai pemimpin atau atasan melainkan pelayan (minister). Santo Fransiskus Assisi bahkan lebih tegas menghendaki agar para pemimpin disebut *hamba* persaudaraan:

“Saudara sekalian wajib selalu mempunyai seorang saudara anggota tarekat ini sebagai minister jenderal dan hamba seluruh persaudaraan, dan mereka diwajibkan dengan keras untuk taat kepadanya” (AngBul VIII: 1).

Para minister itu hendaknya melayani para saudara dengan model pelayanan Yesus sendiri. “Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” firman Tuhan (Mat 20: 28). Bertolak dari nasehat Injil tersebut, Fransiskus, dalam Petuahnya, mewariskan nasehat ini kepada para saudaranya: “Mereka yang ditetapkan sebagai atasan bagi yang lain tidak boleh lebih berbangga atas tugas pimpinan itu daripada kalau mereka diberi tugas membasuh kaki saudara-saudara” (Petuah IV: 2).

Dalam Anggaran dasar tanpa bulla sebagaimana yang dikutip dalam buku yang berjudul Karya-Karya Santo Fransiskus Assisi (2001:126-127) yang mengatakan bahwa hendaklah tercipta semangat saling mengasihi dengan sesama dan alam ciptaan, cintakasih antara satu dengan yang lain hendaknya selalu dinyatakan. Janganlah mereka memfitnah seorangpun, janganlah mereka bersungut-sungut dan mengumpat orang lain. Hendaklah bersikap sopan dan lemah lembut.

Santo Fransiskus Assisi juga menegaskan bahwa hidup rasuli para pengikutnya adalah memberi kesaksian melalui contoh hidup yang baik, tekunewartakan injil dan kehidupan doa yang tekun. Misalnya pelayanan kepada saudara yang sakit, yang tua, yang datang sebagai musafir dan perantau. Bahkan seluruh makhluk hidup, bagi Fransiskus adalah saudara. Hal ini terangkum dalam madah pujian kepada Tuhan yang digubahnya menjelang akhir hidupnya, yang dikenal dengan “Kidung saudara Matahari”. Semangat persaudaraan semesta inilah yang menjadi dasar spiritualitas yang coba dihayati oleh para pengikut Santo Fransiskus Assisi sampai saat ini. Paus Fransiskus dalam Andreas Atawolo sebagai berikut :

“Penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Paus Fransiskus menekankan tentang kasih bersaudara antara sesama manusia. Ensiklik ini terinspirasi oleh figur Santo Fransiskus Assisi yang memperlakukan semua orang sebagai saudara. Bagi Paus Fransiskus, Santo Fransiskus Assisi telah menyambut perdamaian sejati dalam hidup dan juga telah berusaha membangun hidup penuh kasih persaudaraan (harmonis) dengan semua orang. Penghayatan spiritualitas kasih persaudaraan ini terus dipromosikan oleh Paus Fransiskus sebagai persaudaraan universal dan bersifat global” (bdk GSS,2021: 21)

## **BAB III**

### **METOLOGI PENELITIAN**

Pembahasan yang terdapat di dalam bab III ini berkaitan erat dengan metode penelitian, tempat penelitian, responden penelitian, teknik memilih responden penelitian, indikator dan instrument penelitian, metode pengumpulan data penelitian, metode analisa data penelitian dan laporan penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:18) diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode *interpretative* karena hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Menurut Danim Sudarwan (2002:122) penelitian kualitatif adalah penelitian yang sangat luas. Penelitian kualitatif bermaksud memberi makna atas fenomena sosial secara holistik. Dalam penelitian ini, peneliti harus terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses penelitian. Temuan-temuan dalam studi kualitatif sangat dipengaruhi oleh nilai dan persepsi peneliti. Penelitian kualitatif dilakukan

untuk membangun pengetahuan dan konsep tentang

fenomena yang diteliti. Pelaksanaan penelitian dapat dilakukan melalui observasi terstruktur dan tidak terstruktur serta wawancara mendalam .

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri- ciri yang khas. Pertama, data yang dikumpulkan bersifat data lunak (*soft data*). Hal ini berarti data penelitian secara mendalam mendeskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat, obyek penelitian, dan tempat penelitian. Kedua, semua data penelitian diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan skema induktif. Ketiga, pertanyaan- pertanyaan penelitian tidak dirangkai berdasarkan variabel-variabel operasional penelitian, melainkan dirumuskan untuk mengkaji keseluruhan kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian kualitatif secara mendalam dan terfokus pada aspek penelitian tertentu. Keempat, para peneliti cenderung menguji tingkah laku manusia dengan kerangka berpikir atau referensi sendiri. Kelima, pada umumnya, peneliti kualitatif mengumpulkan data penelitian melalui kontak dan keterlibatan langsung dengan subjek peneliti. Keenam, metode pengumpulan data penelitian yang dipakai dalam penelitian kualitatif adalah observasi dan wawancara mendalam, dengan tetap memberi peluang untuk menggunakan teknik lainnya (Sudarwan Danim, 2002:57).

## **3.2 Tempat dan Waktu Pengumpulan Data Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMP Keluarga Gubug. Tempat penelitian ini dipilih karena adanya beberapa alasan. Pertama, tempat penelitian adalah tempat para Suster Fransiskan Sukabumi berkarya dan mudah dijangkau. Kedua, karena

belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama di tempat ini. Ketiga, peneliti ingin mengetahui pandangan responden tentang pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Asissi terhadap hidup dan karya para guru SMP Keluarg Gubug.

### **3.2.2 Waktu Pengumpulan Data Penelitian**

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 21-22 April tahun 2022. Penelitian dilakukan pada saat sekolah mulai aktif setelah libur Paskah.

### **3.3 Responden Penelitian**

Penelitian ini terkait dengan spiritualitas para guru dalam hidup dan karya di sekolah. Responden penelitian ini terdiri dari lima responden yakni kepala sekolah SMP Keluarga Gubug dan empat orang guru.

## **3.4 Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap penelitian yang paling penting dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data penelitian yang diperlukan dalam rangka menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, analisa data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih mengungkapkan makna, keunikan, mengkontruksi pandangan responden tentang fenomena sosial terkait tema yang diteliti yaitu pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup dan karya para guru di SMP

Keluarga Gubug.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada subjek yang dipandang memiliki informasi dan pengalaman yang mendalam berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Hidup dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug. Adapun subjek yang menjadi sasaran penelitian ialah kepala sekolah dan beberapa guru.

### 3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat penting karena itu, perlu dipersiapkan dengan baik. Instrumen penelitian ini merupakan alat atau fasilitas penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian dengan tujuan menjawab secara maksimal setiap butir tujuan penelitian (Sujarwan, 2014:76). Adapun instrumen penelitian yang dipakai dalam wawancara terstruktur dalam penelitian ini dapat dilihat dalam table di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Instrumen Penelitian**

<b>NO</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>PERTANYAAN</b>
1.	Pemahaman responden tentang Spiritualitas Kristiani	1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani?  2. Menurut pemahaman bapak/ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani?
2.	Pemahaman responden tentang spiritualitas Santo Fransiskus Assisi	3. Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang

		<p>spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</p> <p>4. Menurut pemahaman bapak/ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam spiritualitas santo Fransiskus Assisi?</p>
3.	Mendeskripsikan sejauh mana para guru memahami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Asisi	<p>5. Sejauhmana bapak/ibu guru menghayati spiritualitas santo Fransiskus Assisi di sekolah?</p> <p>6. Bagaimana caranya bapak/ibu guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah?</p>
4.	Menganalisa pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup dan karya para guru di sekolah	<p>7. Menurut bapak/ibu guru sejauh mana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama bapak/ibu guru di sekolah?</p> <p>8. Menurut bapak/ibu guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan kerja bapak/ibu guru di sekolah?</p> <p>9. Kesulitan-kesulitan apa saja yang bapak/ibu guru alami dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</p> <p>10. Bagaimana upaya Bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan dalam kaitan dengan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</p>

### **3.5 Metode Menganalisis Data Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:482) analisis data penelitian merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Singkatnya, proses analisis data dilakukan secara teliti dan cermat setelah wawancara. Secara konkrit peneliti sudah melakukan proses analisa data ketika berada di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca dan membandingkan kepingan-kepingan data yang dikumpulkan dari satu responden dengan responden yang lain. Analisa data dilakukan dengan pendekatan induktif.

Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan untuk membangun sebuah teori atau konsepsi tertentu berdasarkan kepingan-kepingan data yang dikumpulkan dari wawancara di lapangan penelitian. Langkah-langkah dalam proses analisa data penelitian secara induktif mencakup reduksi data dan coding data.

#### **3.5.1 Reduksi Data**

Menurut Sugiyono (2018:247) reduksi data berarti upaya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan diri pada hal-hal penting terkait data penelitian, dan menghilangkan data-data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa jauh data penelitian telah menjawab tujuan penelitian. Bila data penelitian belum menjawab secara baik tujuan penelitian maka peneliti akan kembali lagi ke lapangan penelitian untuk melengkapi data penelitian dalam rangka menjawab tujuan penelitian secara baik. Jadi, reduksi data adalah bagian dari proses analisa data penelitian dengan tujuan memilah

data-data yang penting dan relevan dengan tujuan penelitian.

Setelah melakukan reduksi data, maka peneliti melakukan coding data. Peneliti melakukan coding data ini dengan teliti dan tekun karena terdapat begitu banyak data penelitian yang dikumpulkan berdasarkan sepuluh (10) pertanyaan yang dipakai sebagai instrumen pengumpulan data penelitian. Sepuluh (10) pertanyaan terkait dengan pemahaman responden tentang spiritualitas Kristiani, Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam hidup dan karya para guru di SMP Keluarga Gubug.

Dalam coding data ini, peneliti berusaha memberi kode-kode tertentu terhadap setiap tema dan sub tema yang ditemukan berdasarkan data lapangan penelitian. Data lapangan penelitian diperoleh melalui hasil jawaban setiap responden terhadap sepuluh pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti untuk dijawab responden. Setelah data penelitian itu terkumpul peneliti membaca data penelitian untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang muncul dalam data penelitian dan memberikan kata-kata kunci tertentu untuk mewakili setiap konsep. Setelah itu peneliti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari konsep-konsep tertentu dari data penelitian. Konsep yang sama diberi dengan kata kunci dan kode yang sama, dan konsep yang berbeda diberi kata kunci dan kode yang berbeda pula.

### **3.5.2 Interpretasi Data**

Menurut Sugiyono (2018:249) interpretasi data penelitian yaitu upaya peneliti memaparkan hasil penelitian dan memberikan arti dan makna tertentu terhadap data penelitian. Dengan kata lain, interpretasi data penelitian adalah

pemaknaan terhadap data penelitian.

Upaya memberi interpretasi terhadap data penelitian dalam karya ilmiah ini dilakukan dengan cara mendiskusikan konsep-konsep yang terdapat dalam data penelitian dengan menggunakan konsep-konsep teoritis yang terdapat dalam bab kedua dari karya tulis ini.

### **3.5.3 Sajian Data**

Dalam penelitian ini, penyajian data penelitian dilakukan dalam bentuk menyajikan secara sistematis hasil dari analisa data penelitian yang telah dilakukan. Sajian data penelitian dilakukan secara sistematis berdasarkan tema dan sub tema sebagaimana tertulis dalam instrumen penelitian.

### **3.5.4 Verifikasi Data**

Menurut Sutopo (2002:98) verifikasi data penelitian adalah kegiatan memeriksa kembali data-data lapangan. Verifikasi data penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kembali kebenaran hasil data penelitian, dan sejauh mana data penelitian lapangan telah menjawab setiap butir dari tujuan penelitian. Verifikasi data penelitian juga dilakukan untuk memastikan bahwa data yang ditampilkan dalam laporan penelitian ini sesuai atau tidak bertentangan dengan data asli yang dikumpulkan dari lapangan penelitian.

## **3.6 Membuat Laporan Penelitian**

Langkah terakhir dari proses penelitian ini ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan laporan dari hasil penelitian yang disusun secara sistematis. Penulisan laporan ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu ringkasan hasil penelitian, kesimpulan atas hasil penelitian, dan usul serta

saran. Laporan penelitian ini disajikan dalam Bab V dari karya ilmiah ini.

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA**

Bab IV ini terdiri dari presentasi dan interpretasi data hasil penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini mencakup deskripsi tentang responden penelitian; pemahaman responden tentang spiritualitas Kristiani dan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, deskripsi tentang pemahaman dan penghayatan para guru terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, analisa pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup dan karya para guru di SMP Keluarga Gubug.

#### **4.1 Responden Penelitian**

Responden penelitian terdiri dari lima orang yaitu kepala sekolah SMP Keluarga Gubug dan guru-guru yang beragama Katolik dan Kristen Protestan. Berikutnya ditampilkan data demografis responden sebagaimana terlihat dalam tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Data Demografis Responden**

<b>No</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Alamat Rumah</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Guru Mata Pelajaran</b>
R1	Ibu Putri Wahyu Siswanti, S.Pd	Perum Sebantengan, Un garan	49 th	S1	IPS

R2	Ibu Susilowati, S.Pd	Ds. Mangunsari RT 1/RW1 Tegowanu- Grobogan	39 th	S1	Matematika
R3	Bapak Adrianus Septian WKS, S.Pd A	Ds. Tanggungharjo RT03/RW03- Grobogan	31 th	S1	PPKn dan Agama Katolik
R4	Yustinus Setyo W, A.Md	Ds. Tanggungharjo RT 02 / RW 04 – Grobogan	43 th	D3	Bahasa Inggris
R5	Agustinus Wisnu A N, S.Pd	Kebon Agung RT 05 / RW 05 – Grobogan	39 th	S1	PJOK

Data demografis di atas menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yakni guru mata pelajaran IPS, guru mata pelajaran Matematika, guru mata pelajaran PPKn dan Agama Katolik, guru Bahasa Inggris, dan guru PJOK. Para responden terdiri dari 3 orang beragama Katolik dan 2 orang beragama Protestan. Responden yang paling muda berusia 31 tahun dan yang paling tua 49 tahun. Jumlah responden yang berpendidikan S1 sebanyak 4 orang dan responden yang berpendidikan D3 berjumlah 1 orang.

## 4.2 Presentasi dan Analisis Data Penelitian.

### 4.2.1 Pemahaman Tentang Spiritualitas Kristiani

Tabel 3:

Pemahaman tentang spiritualitas Kristiani

<b>Pertanyaan 1:</b>			
Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Kristiani?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Spiritualitas Kristiani adalah Roh yang menyemangati umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat. Roh memberi semangat kepada kita supaya selalu beriman dan terusewartakan kasih Tuhan	Roh yang menyemangati umat yang percaya kepada Yesus Kristus	1a
<b>R2</b>	Spiritualitas Kristiani merupakan semangat, daya dan Roh yang menggerakkan seseorang untuk percaya kepada Yesus Kristus	Semangat yang menggerakkan seseorang untuk percaya kepada Yesus Kristus	1a
<b>R3</b>	Suatu sikap hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk beriman kepada Yesus.	sikap hidup yang percaya kepada Yesus.	1a
<b>R4</b>	Berbagi kasih dengan sesama dan makhluk lain	Berbagi kasih	1b
<b>R5</b>	Spiritualitas Kristiani adalah Roh Kristus yang menggerakkan seseorang untuk saling mengasihi satu dengan yang lain.	Roh Kristus yang menggerakkan seseorang untuk saling mengasihi satu dengan yang lain	1a

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
1a	Roh yang menyemangati umat yang percaya kepada	R1,R2,R3,R5	4	80%

	Yesus Kristus			
1b	Berbagi kasih, saling mengasihi	R4, R5	2	40%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh (80%) responden yaitu R1,R2,R3, dan R5 memiliki pemahaman bahwa spiritualitas Kristiani merupakan Roh yang menyemangati umat supaya percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini dapat terlihat dari pandangan R1 yang mengatakan:

“Spiritualitas Kristiani adalah Roh yang menyemangati umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat. Roh memberi semangat kepada kita supaya selalu beriman dan terusewartakan kasih Tuhan.”

Selanjutnya R2 mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani merupakan semangat, daya dan Roh yang menggerakkan seseorang untuk percaya kepada Yesus Kristus. Kemudian R3 mengatakan bahwa spiritualitas adalah sikap hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk percaya kepada Yesus Kristus.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa spiritualitas Kristiani merupakan daya atau kekuatan Roh Kudus yang menggerakkan seseorang untuk percaya kepada Yesus Kristus. Terkait dengan hal ini, Thomas Rausch dalam Sesilia (2018:3) mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani adalah suatu cara hidup yang diajarkan dan diwariskan oleh Yesus Kristus, Putera Allah, kepada para pengikut-Nya. Spiritualitas Kristiani berarti hidup di dalam Kristus. Spiritualitas Kristiani merupakan gerakan Roh yang membimbing manusia menuju kepada Allah dengan perantaraan Yesus Kristus. Eka Darmaputra dalam Kristiadji Rahardjo (2010:105) mengatakan bahwa Spriritualitas Kristiani pada hakekatnya adalah

seluruh gaya hidup umat Kristiani sebagai murid Kristus yaitu murid yang menerima dan meneladani hidup dan ajaran Yesus sebagai Sang Guru.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa 2 (40%) responden yaitu R4 dan R5 mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani merupakan karya roh yang menggerakkan seseorang untuk berbagi kasih dan kebaikan dengan sesama. Pandangan ini selaras dengan pandangan Mangunharjana (2013:46) yang mengatakan bahwa spiritualitas Kristiani adalah hubungan kasih antara manusia dengan Allah yang dibangun dengan perantaraan Yesus Kristus. Hubungan kasih ini melahirkan tindakan kasih dan kebaikan manusia demi kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang jelas tentang spiritualitas Kristiani Sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan responden memiliki satu pemahaman yang sama dengan apa yang ada di dalam teori berkaitan dengan spiritualitas Kristiani, meski dinyatakan secara bervariasi dalam menjawab instrumen penelitian.

#### **4.2.2 Pemahaman Tentang Keutamaan yang Terkandung dalam Spiritualitas Kristiani**

Tabel 4 :

Pemahaman tentang keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani

##### **Pertanyaan 2:**

Menurut pemahaman bapak/ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung

dalam spiritualitas Kristiani?				
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>	
<b>R1</b>	Menurut pemahaman saya keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani adalah kasih, iman, harapan persaudaraan, kerjasama dan ketaatan	Kasih, iman, harapan	2a	
		Persaudaraan, kerjasama dan ketaatan	2b	
<b>R2</b>	Kasih, persaudaraan, harapan, iman akan Yesus sebagai juruselamat dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja.	Kasih, iman, harapan	2a	
		Persaudaraan	2b	
		Keterlibat umat dalam hidup menggereja	2c	
<b>R3</b>	Ada tiga keutamaan yakni iman, harapan dan kasih	Iman, harapan dan kasih	2a	
<b>R4</b>	Cinta kasih kepada sesama dan makhluk lain	Cinta kasih	2a	
<b>R5</b>	Kasih, pelayanan dan rela berkorban	Kasih	2a	
		Pelayanan dan rela berkorban	2d	
<b>Indeks</b>				
<b>Jawaban</b>		<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
2a	Iman, Harapan dan kasih	R1,R2,R3,R4, R5	5	100%
2b	Kasih persaudaraan	R1,R2	2	40%
2c	Keterlibatan dalam hidup menggereja	R2	1	20%
2d	Pelayanan dan rela berkorban	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh (100%) responden yaitu R1,R2,R3, R4 dan R5 mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani adalah iman, harapan dan kasih. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 sebagai berikut :

“Menurut pemahaman saya keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani adalah kasih, iman, harapan, persaudaraan, kerjasama dan ketaatan. Keutamaan dari spiritualitas Kristiani adalah kasih, iman, dan harapan”.

Selanjutnya R2 dan R3 juga mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spritualitas Kristiani adalah kasih, harapan dan iman.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para responden mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani yakni iman, harapan dan kasih. Pandangan dari para responden ini selaras dengan pandangan agama Kristen Katolik yang menempatkan penghayatan atas iman, harapan dan kasih sebagai keutamaan dalam kehidupan setiap orang Katolik. Ketiga keutamaan ini dapat ditemukan dalam Kitab Suci terutama dalam Surat Rasul Santo Paulus pertama kepada Jemaat di Tesalonika 1:3, “Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus di hadapan Allah dan Bapa kita”. Kemudian Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus (6:23-24) mengatakan : ”Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara. Kasih Karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak bisana”. Iman Kristiani menggerakkan seseorang agar tetap berharap kepada Tuhan dan terus mengamalkan kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus (KWI:1996,160). Pandangan ini juga selaras dengan pandangan Gereja Katolik yang menyebut persekutuan iman, harapan dan kasih sebagai keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani. Lumen Gentium (1990:Art.8) mengatakan:

“Kristus, satu-satunya Pengantara di dunia telah membentuk Gereja-Nya yang kudus, persekutuan iman, harapan dan cinta kasih, sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja, Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang”.

Kitab Suci menjelaskan bahwa iman berkaitan dengan sikap manusia menerima atau menyambut kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Allah melalui Sabda-Nya. Kemudian, pengharapan berkaitan dengan sikap manusia yang selalu mengharapkan karunia keselamatan dari Allah. Menyusul kasih berkaitan erat dengan sikap berbuat baik dan melayani Tuhan dan sesama. Sabda Tuhan dari Surat Paulus yang pertama kepada Jemaat di Tesalonika ( 5:8 ) yang mengatakan:

“Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih dan berketopongkan pengharapan keselamatan”.

Surat Pertama Santo Petrus (1:21) mengatakan:

“Oleh Dialah kamu percaya kepada Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan yang telah memuliakan-Nya, sehingga imanmu dan pengharapanmu tertuju kepada Allah”.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat 2 (40%) responden mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani adalah kasih persaudaraan. Selanjutnya, 1 (20%) responden mengatakan bahwa keterlibatan dalam hidup menggereja merupakan keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani. Terakhir, 1 (20%) responden mengatakan bahwa unsur utama dalam spiritualitas Kristiani adalah pelayanan dan kerelaan berkorban.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa para responden pada umumnya mengatakan elemen-elemen penting dari

spiritualitas Kristiani antara lain keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja, pelayanan kepada sesama dan kerelaan berkorban sebagaimana dilakukan oleh Yesus Kristus. Pandangan ini selaras dengan pandangan Martasudjia dalam Sesilia (2018:43) yang mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani adalah semangat pelayanan, rendah hati yang mau berkorban untuk Allah dan sesama. Pelayanan hendaknya dihayati sebagai suatu panggilan hidup Kristiani. Pandangan dari para responden di atas juga selaras dengan pandangan Nouwen (1986,21) yang mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam Spiritualitas Kristiani adalah pelayanan yang membutuhkan kerendahan hati dan kerelaan berkorban sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden sudah memahami tentang keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Kristiani. Hal ini terbukti dari berbagai hasil jawaban yang sangat variatif yang telah disampaikan oleh responden yang masih memiliki kesesuaian dengan teori yang ada.

#### 4.2.3 Pemahaman Tentang Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

Tabel 5:

Pemahaman Tentang Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

<b>Pertanyaan 3:</b>			
Bagaimana pemahaman bapak/ibu guru tentang spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang sangat menekankan semangat persaudaraan,	Semangat persaudaraan,	3a
		Mengasihi sesama	3b

	mengasihi sesama dan cinta akan lingkungan hidup. Semangat Santo Fransiskus Assisi ini dihidupi dan dihayati oleh para suster SFS.	Cinta lingkungan hidup	3c
<b>R2</b>	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang sangat mengutamakan semangat penyerahan hidup untuk melayani orang miskin; hidup dalam kemiskinan (kedinaan); pendoa;bersaudara dengan sesama, makhluk hidup lainnya dan alam semesta.	Penyerahan hidup kepada orang miskin	3d
		Hidup miskin	3e
		Pendoa	3f
		Bersaudara (mengasihi) dengan sesama	3b
		Bersaudara dengan makhluk dan lingkungan hidup	3c
<b>R3</b>	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang mengutamakan semangat kerendah hati,peduli, bersaudara, beriman, mau hidup miskin, cinta kepada sesama dan makhluk lain / alam dengan segala isinya.	Rendah hati	3g
		Peduli dan cinta sesama	3b
		Bersaudara	3a
		Beriman	3h
		Hidup miskin	3e
		Cinta kepada makhluk hidup dan alam semesta	3c
<b>R4</b>	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat empati dan cinta kasih kepada sesama, cinta kepada makhluk hidup,cinta kepada kelestarian alam/ alam semesta.	Empati	3i
		Cinta kasih kepada sesama	3b
		Cinta kepada makhluk hidup dan alam semesta	3c
<b>R5</b>	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang sangat menekankan kepedulian terhadap lingkungan hidup,kasih persaudaraan,	Peduli terhadap sesama/ kasih persaudaraan	3b
		Peduli terhadap lingkungan hidup	3c

<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
3a	Semangat persaudaraan	R1, R3	2	40 %

3b	Mengasihi sesama	R1, R2, R3, R4, R5	5	100%
3c	Cinta lingkungan hidup	R1, R2, R3, R4, R5	5	100%
3d	Penyerahan hidup kepada orang miskin	R2	1	20%
3e	Hidup miskin	R2,R3	2	40%
3f	Pendoa	R2	1	20%
3g	Rendah hati	R3	1	20%
3h	Beriman	R3	1	20%

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan bahwa 5 (100%) responden yaitu R1, R2,R3,R4 dan R5 memiliki pemahaman yang sama tentang Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi sebagai suatu bentuk spiritualitas Kristiani yang mengutamakan semangat mengasihi sesama dan cinta terhadap lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 sebagai berikut :

“Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang sangat menekankan semangat persaudaraan, mengasihi sesama dan cinta akan lingkungan hidup. Semangat Santo Fransiskus Assisi ini dihidupi dan dihayati oleh para suster SFS”

Selanjutnya, R2 dan R3 juga mengatakan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat mengasihi sesama dan cinta lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan para responden mengatakan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Asissi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat mengasihi

sesama dan cinta terhadap lingkungan hidup. Pandangan ini selaras dengan pandangan Syukur (2006 :145) yang mengatakan:

“Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat untuk mengasihi sesama, bahkan sangat memperhatikan dan memelihara ciptaan lain atau lingkungan hidup. Semangat pelayanan Santo Fransiskus Assisi sangat nyata dalam hidupnya sehari-hari”.

Pandangan para responden di atas juga selaras pandangan Andreas Atawolo (2010:10) yang mengatakan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat bersahabat dengan sesama saudara dan alam ciptaan. Terkait spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ini, Santo Bonaventura menggambarkan Santo Fransiskus Assisi sebagai pribadi yang menampilkan keindahan Ilahi dan keindahan ciptaan.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat 2 (40%) responden yaitu R1 dan R3 mengatakan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat persaudaraan. Selanjutnya, 2 (40%) responden yaitu R2 dan R3 mengatakan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan hidup miskin, dan masing-masingnya 1 (20%) responden mengatakan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat doa, kerendahan hati, dan beriman kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat persaudaraan, hidup miskin, hidup doa, kerendahan hati, dan beriman kepada Tuhan. Pandangan ini selaras dengan pandangan

Syukur (2006:145) yang mengatakan:

“Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang mengutamakan semangat persaudaraan, hidup doa, hidup miskin dan beriman kepada Tuhan. Keutamaan dasarnya inilah yang harus mewarnai kehidupan para pengikut Santo Fransiskus Assisi”.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden memahami hakikat dari spiritualitas Santo Fransiskus Assisi. Hal ini terlihat dari berbagai jawaban variatif yang telah disampaikan oleh responden yang masih memiliki kesesuaian dengan teori.

#### 4.2.4 Pemahaman Tentang Keutamaan yang Terkandung dalam Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

Tabel 6:

Pemahaman tentang keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

<b>Pertanyaan 4:</b> Menurut pemahaman bapak/ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yaitu kasih, persaudaraan, peka atau peduli dengan lingkungan, tidak membeda-bedakan dalam berelasi dengan sesama. Berusaha bersikap ramah dan menyapa setiap orang entah orang yang sudah dikenal ataupun yang belum dikenal.	Kasih persaudaraan	4a
		Peka atau peduli terhadap lingkungan hidup	4b
		Tidak membedakan dalam pergaulan	4c
		Ramah dan bertegur sapa	4d
<b>R2</b>	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yaitu kasih persaudaraan, mencintai lingkungan, hidup miskin (dina)	Kasih persaudaraan	4a
		Mencintai lingkungan	4b
		Miskin(dina)	4e
<b>R3</b>	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus	Kasih persaudaraan	4a

	Assisi yaitu kasih persaudaraan, pembaruan diri atau pertobatan, sukacita dan pembawa damai	Pembaruan diri atau pertobatan	4f
		Sukacita	4g
		Pembawa damai	4h
<b>R4</b>	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni kasih persaudaraan, dan peduli kepada sesama dan lingkungan hidup	Kasih persaudaraan/ peduli kepada sesama	4a
		Peduli lingkungan hidup	4b
<b>R5</b>	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni peduli kepada sesama, peduli terhadap lingkungan hidup, hidup miskin	Peduli atau kasih terhadap sesama	4a
		Peduli terhadap lingkungan hidup	4b
		Hidup miskin	4e

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
4a	Kasih Persaudaraan	R1, R2, R3, R4,R5	5	100%
4b	Peka atau peduli terhadap lingkungan hidup	R1,R2, R4,R5	5	80%
4c	Tidak membedakan dalam pergaulan	R1	3	20%
4d	Ramah dan bertegursapa	R1	1	20%
4e	Miskin(dina)	R2,R5	2	40%
4f	Pembaruan diri/pertobatan	R3	1	20%

4g	Sukacita	R3	1	20%
4h	Pembawa damai	R3	1	20%

Hasil analisa data penelitian di atas menunjukkan bahwa 5 (100%) responden yaitu R1,R2,R3,R4 dan R5 mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah kasih persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 yang mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah kasih persaudaraan. Selanjutnya para responden juga mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah kasih persaudaraan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para responden mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah kasih persaudaraan. Pandangan ini selaras dengan pandangan Kajetan Esser sebagaimana tertulis dalam buku yang berjudul Karya-karya Santo Fransiskus Assisi (2001:15) menyatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah kasih persaudaraan, keadilan dan damai, serta peduli terhadap ekologi atau lingkungan hidup. Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ini merupakan pancaran rahasia hubungan dengan Allah.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat 4 (80%) responden yaitu R1,R2, R4 dan R5 mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah peka atau peduli terhadap lingkungan hidup. Pandangan ini selaras dengan pandangan Yansianus Fridus Derong dalam Gita Sang Surya (2021:47) menyatakan bahwa keutamaan

yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah peka atau peduli terhadap lingkungan hidup. Sikap kepedulian sebagai keutamaan dalam kehidupan rohaninya ini dihayati dalam hubungan dengan kehidupan di alam semesta dan saudari ibu pertiwi yang mengantarnya kepada hubungan yang erat dengan Allah sendiri. Santo Fransiskus Assisi senantiasa menyembah dan memuji Tuhan dalam dan bersama alam ciptaan. Hal ini terungkap dalam nyanyian Santo Fransiskus Assisi yang berjudul “Kidung Saudari Matahari”.

Selanjutnya 2 (40%) responden mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah miskin (dina). Menyusul masing-masingnya 1 (20%) responden mengatakan bahwa keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah tidak membedakan sesama dalam pergaulan, melakukan pembaruan dan pertobatan diri, dan senantiasa hidup damai dan penuh sukacita.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa para responden mengatakan elemen-elemen utama dari spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah miskin (dina), tidak membedakan sesama dalam pergaulan, pembaruan diri atau pertobatan, sukacita dan damai. Pandangan para responden ini selaras dengan pandangan Leo Laba Ladjar sebagaimana dikutip dalam buku yang berjudul *Karya-Karya Santo Fransiskus Assisi* (2001 :16) yang mengatakan bahwa tidak ada cara yang lebih tepat untuk mengikuti Kristus, selain dengan cara menjadi miskin dan rendah seperti Dia. Pedoman konkrit untuk cara hidup miskin adalah injil Kristus sendiri. Seluruh cara hidup Santo Fransiskus Assisi sendiri ditandai dengan pertobatan secara terus-menerus, melupakan dunia

dan mengikuti Yesus yang miskin.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden sangat memahami keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi. Hal ini terlihat dari berbagai jawaban yang telah disampaikan oleh responden yang masih memiliki kesesuaian dengan teori yang ada.

#### 4.2.5 Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

Tabel 7:

Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

<b>Pertanyaan 5:</b>			
Sejauhmana bapak/ibu guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Penghayatan terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah dengan ramah dan menyapa orang lain, bersaudara dengan rekan guru maupun peserta didik, menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan penghijauan.	Ramah dan menyapa orang lain	5a
		Bersaudara dengan para guru dan peserta didik	5b
		Menjaga kebersihan lingkungan	5c
		Melakukan penghijauan	5d
<b>R2</b>	Penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah dengan kasih persaudaraan; peduli kepada para guru, karyawan dan peserta didik; peduli terhadap lingkungan hidup; melakukan penghijauan; dan menjaga kebersihan lingkungan	Kasih persaudaraan	5b
		Peduli kepada guru, karyawan, peserta didik	5e
		Peduli terhadap lingkungan hidup yang bersih dan hijau	5c
<b>R3</b>	Penghayatan terhadap Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terungkap melalui semangat hidup bersaudara dengan siapapun terutama warga sekolah; peduli kepada orang lain, mencintai makhluk hidup lain	Hidup bersaudara	5b
		Peduli / mencintai orang lain	5e

		Mencintai makluk hidup lain	5c
<b>R4</b>	Dihayati dengan cara membangun rasa persaudaraan dan kebersamaan	Membangun rasa persaudaraan dan kebersamaan	5b
<b>R5</b>	Penghayatan spiritualitas ini dilakukan dengan cara melayani Tuhan dan sesama, bekerja keras, rela berkorban, kekeluargaan/ persaudaraan, melakukan pertobatan dengan meninggalkan kesombongan diri, dan tekun berdoa	Melayani Tuhan dan sesama	5b
		Bekerja keras	5f
		Berkorban	5g
		Hidup bersaudara dan kekeluargaan	5b
		Pertobatan	5h
		Tekun berdoa	5i

<b>Indeks</b>				
<b>Jawaban</b>		<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
5a	Ramah, mau menyapa orang lain	R1	1	20%
5b	Kasih persaudaraan	R1,R2, R3, R4, R5	5	100%
5c	Menjaga kebersihan lingkungan	R2, R3	2	40%
5d	Melakukan penghijauan	R3	1	20%
5e	Peduli kepada guru, karyawan, peserta didik	R2,R3	2	40%
5f	Bekerja keras	R5	1	20%
5g	Berkorban	R5	1	20%

5h	Pertobatan	R5	1	20%
5i	Tekun berdoa	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 5 (100%) responden yaitu R1,R2,R3, R4 dan R5 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah dilakukan dengan cara menghayati kasih persaudaraan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 yang mengatakan bahwa ia menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan cara memupuk dan memperkuat kasih persaudaraan khususnya dengan para guru dan peserta didik di sekolah. Selanjutnya, R2, R3, R4 dan R5 juga mengatakan hal yang sama.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para responden mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah dilakukan dengan cara menghayati kasih persaudaraan di sekolah. Pandangan ini selaras dengan pandangan Paus Fransiskus dalam Andreas Atawolo sebagai berikut :

“Penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Paus Fransiskus menekankan tentang kasih bersaudara antara sesama manusia. Ensiklik ini terinspirasi oleh figur Santo Fransiskus Assisi yang memperlakukan semua orang sebagai saudara. Bagi Paus Fransiskus, Santo Fransiskus Assisi telah menyambut perdamaian sejati dalam hidup dan juga telah berusaha membangun hidup penuh kasih persaudaraan (harmonis) dengan semua orang. Penghayatan spiritualitas kasih persaudaraan ini terus dipromosikan oleh Paus Fransiskus sebagai persaudaraan universal dan bersifat global” (bdk GSS,2021: 21).

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 2 (40%) responden yaitu R2 dan R3 mengatakan bahwa penghayatan terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, 2

(40%) responden yaitu R2 dan R3 mengatakan penghayatan spiritualitas ini diungkapkan melalui sikap peduli kepada guru, karyawan, peserta didik. Menyusul, 1 (20%) responden mengatakan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi diungkapkan melalui sikap ramah, mau menyapa orang lain, melakukan penghijauan dan pertobatan. Terakhir, 1 (20%) responden mengatakan bahwa unsur utama dalam penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ialah tekun berdoa.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa para responden menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan cara antara lain menjaga kebersihan lingkungan, peduli kepada guru, karyawan, peserta didik, ramah, mau menyapa orang lain, melakukan penghijauan, pertobatan dan tekun berdoa. Pandangan para responden ini selaras dengan pandangan dalam Anggaran dasar tanda bulla sebagaimana yang dikutip dalam buku yang berjudul Karya-Karya Santo Fransiskus Assisi (2001:126-127) yang mengatakan bahwa hendaklah ada saling mengasihi dengan sesama dan alam ciptaan, cintakasih antara satu dengan yang lain hendaknya selalu dinyatakan. Janganlah mereka memfitnah seorangpun, janganlah mereka bersungut-sungut dan mengumpat orang lain. Hendaklah bersikap sopan dan lemah lembut. Fransiskus juga menegaskan bahwa hidup rasuli para pengikutnya adalah memberi kesaksian melalui contoh hidup yang baik, tekun mewartakan injil dan kehidupan doa yang tekun.

Berdasarkan analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden telah memahami penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam

kehidupan setiap hari. Jawaban responden menunjukkan bahwa mereka telah memahami Responden dikatakan telah memahami dengan baik dikarenakan mereka mampu menjawab dan mengungkapkan pendapat yang sesuai dengan teori.

#### 4.2.6 Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Secara Konkrit di Sekolah

Tabel 8:

##### Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

<b>Pertanyaan 6 :</b> Bagaimana caranya bapak/ibu guru menghayati spiritualitas santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi melalui perbuatan kasih persaudaraan, bersikap ramah, membangun komunikasi yang baik, saling membantu dan peduli terhadap lingkungan hidup.	Kasih persaudaraan	6a
		Ramah	6b
		Komunikasi yang baik	6c
		Saling membantu	6d
		Peduli terhadap lingkungan hidup	6e
<b>R2</b>	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan pelayanan, kasih persaudaraan, ramah, peduli dengan lingkungan hidup, menjaga kebersihan lingkungan	Pelayanan	6f
		Kasih Persaudaraan	6a
		Ramah	6b
		Peduli dan menjaga kebersihan lingkungan hidup	6e
<b>R3</b>	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan kasih persaudaraan, ramah, saling	Kasih persaudaraan	6a

	membantu, dan peduli terhadap lingkungan hidup.	Ramah	6b
		Saling membantu	6d
		Peduli lingkungan hidup	6e
<b>R4</b>	Mengahayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan cara saling menghormati, toleransi dan hidup bersaudara	Saling menghormati	6g
		Toleransi	6h
		Bersaudara	6a
<b>R5</b>	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan pelayanan,peduli atau mengasihi sesama	Pelayanan	6e
		Peduli atau mengasihi sesama	6i

<b>Indeks</b>				
<b>Jawaban</b>		<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
6a	Kasih persaudaraan	R1,R2, R3, R4	4	80%
6b	Ramah	R1, R2, R3	3	60%
6c	Komunikasi yang baik	R1	1	20%
6d	Saling membantu	R1, R3	2	40%
6e	Peduli dan menjaga kebersihan lingkungan	R1, R2,R3	3	60%
6f	Pelayanan	R2	1	20%
6g	Saling menghormati	R4	1	20%
6h	Toleransi	R4	1	20%
6i	Peduli atau mengasihi	R5	1	20%

	sesama			
--	--------	--	--	--

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 4 (80%) responden yaitu R1,R2,R3, dan R4 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah diungkapkan melalui upaya membangun hidup yang berlandaskan kepada semangat kasih persaudaraan dengan siapa saja. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 yang mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dinyatakan dengan sikap hidup bersaudara dengan siapapun. Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan para responden mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah diungkapkan melalui upaya membangun semangat kasih persaudaraan dengan sesama khususnya dengan para guru dan siswa di sekolah. Pandangan para responden ini selaras dengan pandangan Tim Dapur Penginjilan OFM Provinsi St. Mikael Malaikat Agung Indonesia sebagaimana dikutip dalam buku yang berjudul Bersama Santo Fransiskus Assisi Mengikuti Jejak Kristus yang Miskin dan Tersalib (2022:70) mengatakan bahwa ciri khas hidup injili Fransiskan adalah hidup dalam persaudaraan. Semangat persaudaraan hendaknya menjiwai karya perutusan setiap pengikut Santo Fransiskus Assisi. Persaudaraan tidak hanya dibatasi pada penerimaan, keterbukaan dan kasih terhadap saudara-saudara sekongregasi tetapi terhadap semua orang dan segala ciptaan, serta tidak mengeksklusifkan siapapun dari kasih Allah.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan 3 (60%) responden yakni R2, R3 dan R4 mengatakan bahwa penghayatan spritualitas Santo Fransiskus Assisi

dilakukan dengan cara hidup yang ramah. Menyusul, 3 (60%) responden yakni R1, R2, R3 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas ini dinyatakan melalui sikap peduli dan menjaga kebersihan lingkungan. Selanjutnya, 2 (40%) responden yaitu R1 dan R3 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah dinyatakan secara konkrit dengan sikap hidup saling membantu; dan masing-masing 1 (20%) responden mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas ini diungkapkan melalui kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan sesama, menumbuhkan sikap pelayanan, saling menghormati, toleransi dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan para responden mengungkapkan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dinyatakan secara konkrit di sekolah dengan cara bersikap ramah, peduli dan menjaga kebersihan lingkungan, saling membantu, berkomunikasi secara baik, penuh pelayanan, saling menghormati, toleransi dan peduli kepada sesama. Pandangan para responden ini selaras dengan pandangan Tim Dapur Penginjilan OFM Provinsi St. Mikael Malaikat Agung Indonesia sebagaimana dikutip dalam buku yang berjudul Bersama Santo Fransiskus Assisi Mengikuti Jejak Kristus yang Miskin dan Tersalib (2022:70) yang mengatakan semangat kemiskinan dan kerendahan hati dalam menjalankan misi apostolik hendaknya dilihat sebagai alat yang tidak berguna di tangan Tuhan. Santo Fransiskus mengajak para pengikutnya dengan mengatakan : “Saudara-saudari, hendaknya menyerahkan semuanya ke dalam karya Allah demi keselamatan jiwa-jiwa”.

Berdasarkan analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden telah memahami penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit. Jawaban responden menunjukkan bahwa mereka telah memahami Responden dikatakan telah memahami dengan baik dikarenakan mereka mampu menjawab dan mengungkapkan pendapat yang sesuai dengan teori.

#### 4.2.7 Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam Hidup, Pergaulan dan Kerjasama Sehari-hari

Tabel 9:

Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Dalam Hidup

<b>Pertanyaan 7:</b> Menurut bapak/ibu guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama Bapak/ Ibu guru di sekolah?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni bergaul dengan siapapun, mau bekerjasama dengan oranglain,menghormati orang lain dan ramah/menyapa oranglain.	Bergaul dengan siapapun	7a
		Bekerjasama	7b
		Menghormati orang lain	7c
		Ramah atau menyapa orang lain	7d
<b>R2</b>	Pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni mau bergaul atau bersaudara dengan siapapun khususnya dengan rekan guru dan anak-anak sekolah, mau bekerjasama dan peduli terhadap orang lain,peduli terhadap lingkungan hidup.	Bergaul atau bersaudara dengan siapapun	7a
		Mau bekerjasama	7b
		Peduli terhadap orang lain	7e
		Peduli terhadap lingkungan hidup	7f

<b>R3</b>	Pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni bersaudara atau bergaul dengan siapapun, peduli dan mau membantu orang lain.	Bergaul atau bersaudara dengan siapapun	7a
		Peduli	7e
		Membantu orang lain	7g
<b>R4</b>	Pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni membangun kerjasama antara satu dengan yang lain, bersaudara dan peduli terhadap orang lain	Kerjasama	7d
		Bersaudara	7a
		Peduli terhadap orang lain	7f
<b>R5</b>	Pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam hidup, pergaulan dan kerjasama yakni lebih mementingkan kepentingan bersama, bersaudara dan peduli terhadap orang lain	Mementingkan kepentingan bersama	7h
		Bersaudara	7a
		Peduli terhadap orang lain	7f

<b>Indeks</b>				
<b>Jawaban</b>		<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
7a	Bergaul/bersaudara dengan siapapun	R1, R2, R3,R4,R5	5	100%
7b	Mau bekerjasama	R1, R2, R4	3	60%
7c	Menghormati orang lain	R1	1	20%
7d	Ramah/menyapa	R1	1	20%
7e	Peduli terhadap orang lain	R1,R4,R5	3	60%
7f	Peduli terhadap lingkungan hidup	R1	1	20%
7g	Membantu oranglain	R3	1	20%
7h	Mementingkan kepentingan bersama	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 5 (100%) responden yaitu R1,R2,R3,R4 dan R5 mengatakan bahwa pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama terungkap melalui semangat kasih persaudaraan yang dibangun di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 yang mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam hidup, pergaulan dan kerjasama di sekolah tercermin dalam kasih persaudaraan yang terbina di sekolah. Selanjutnya, R2 mengatakan bahwa penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam hidup, pergaulan dan kerjasama di sekolah diungkapkan dengan berusaha bergaul atau bersaudara dengan siapapun.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para responden mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama terungkap melalui kasih persaudaraan di sekolah. Pandangan ini selaras dengan pandangan Syukur dalam Masarisa Zalukhu (2010:16-17) yang mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama terungkap melalui kasih persaudaraan. Semangat persaudaraan ini merupakan warisan nilai Santo Fransiskus Assisi yang selalu menempatkan orang lain sebagai saudara.

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 3 (60%) responden yakni R1, R2 dan R4 mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama dinyatakan melalui usaha membangun kerjasama dengan orang lain dan kepedulian terhadap sesama. Selanjutnya,

masing-masing 1 (20%) responden mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Asisi terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama diungkapkan melalui sikap menghormati orang lain, ramah atau mau menyapa orang lain, peduli terhadap lingkungan hidup, mau membantu sesama dan mengutamakan kepentingan bersama

Berdasarkan hasil analisa data penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Asisi terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama terungkap melalui kerjasama, kepedulian terhadap orang lain, menghormati orang lain, ramah atau mau menyapa orang lain, peduli terhadap lingkungan hidup, rela membantu orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama. Pandangan ini terungkap pula dalam buku "Pedoman Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-nilai Ke-SFS-an" yang mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Asisi terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama yang ada di dalam nilai-nilai SFS telah didalami bersama, dan menjadi inspirasi bagi karya pelayanan pendidikan yakni menghayati kasih dengan mau bekerjasama, peduli dan menghormati orang lain, bersikap ramah, peduli terhadap lingkungan hidup, kerelaan membantu orang lain dan selalu mengutamakan kepentingan bersama (bdk. Suster Vincentia SFS, dkk, 2019:18).

Dari analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden telah memahami pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam hidup pergaulan dan kerjasama sehari-hari. Jawaban responden menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan merasakan pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam

hidup pergaulan dan kerjasama sehari-hari. Responden dikatakan telah memahami dengan baik dikarenakan mereka mampu menjawab dan mengungkapkan pendapat yang sesuai dengan teori.

#### 4.2.8 Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Pelaksanaan Tugas dan Kerja

Tabel 10:

Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tugas dan kerja

<b>Pertanyaan 8:</b> Menurut bapak/ibu guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan kerja bapak / ibu guru di sekolah?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ialah melayani dengan penuh kasih, bersaudara, selalu bersyukur dan tulus	Melayani dengan kasih	8a
		Bersaudara	8b
		Selalu bersyukur	8c
		Tulus	8d
<b>R2</b>	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yaitu menyadari tugas sebagai satu kesempatan untuk melayani peduli terhadap siapapun, dan bersaudara	Melayani	8a
		Peduli terhadap siapapun	8e
		Bersaudara	8b
<b>R3</b>	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ialah bersaudara dan bertanggungjawab	Bersaudara	8b
		Bertanggung Jawab	8f
<b>R4</b>	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni bersaudara, melayani dengan penuh kasih, dan bekerja keras	Bersaudara	8b
		Melayani dengan penuh kasih	8a
		Bekerja keras	8g
<b>R5</b>	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus	Fokus dalam	8h

	Assisi yakni fokus dalam tugas, melayani dan bersaudara	tugas	
		Melayani	8a
		Bersaudara	8b

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
8a	Melayani dengan kasih	R1, R2,R4, R5,	4	80%
8b	Bersaudara	R1, R2, R3,R4, R5	5	100%
8c	Hidup penuh syukur	R1	1	20%
8d	Tulus	R1	1	20%
8e	Peduli terhadap siapapun	R2	1	20%
8f	Bertanggungjawab	R3	1	20%
8g	Bekerjakeras	R4	1	20%
8h	Fokus dalam tugas	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 5 (100%) responden yaitu R1,R2,R3, R4 dan R5 mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tugas dan kerja sehari-hari terungkap melalui kehidupan persaudaraan dengan para guru dan siswa yang terus dikembangkan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 yang mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tugas dan kerja terungkap melalui kehidupan persaudaraan yang dibangun dengan siapapun di sekolah. Selanjutnya R2, R3,R4 dan R5 juga mengatakan bahwa pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ini terungkap melalui penghayatan hidup persaudaraan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tugas dan kerja dapat dilihat dari semangat membangun kasih persaudaraan dengan sesama di sekolah. Pandangan ini selaras dengan pandangan Groenen (1970, 146) yang mengatakan bahwa penghayatan terhadap spiritualitas ini terungkap melalui semangat hidup penuh persaudaraan dengan semua orang, khususnya dengan orang-orang yang ditebus Kristus. Para pengikut Santo Fransiskus Assisi hendaknya berusaha mewujudkan kasih persaudaraan secara konkrit dengan “melaksanakan injil Tuhan” sebagai panggilan pribadi dan tugasnya yang utama.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat 4 (80%) responden yaitu R1, R2, R4 dan R5 mengatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tugas dan kerja di sekolah terungkap melalui semangat melayani dengan penuh kasih dari para guru terhadap para siswa. Selanjutnya, masing-masing 1 (20%) responden mengatakan pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tugas dan kerja di sekolah terungkap melalui semangat hidup penuh syukur, menjalankan tugas dan kerja dengan tulus dan penuh tanggung jawab, peduli terhadap siapapun, bekerja keras dan fokus dalam tugas.

Pandangan para responden ini selaras dengan pandangan Groenen (1970:194) yang menyatakan bahwa pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap pelaksanaan tugas dan kerja terungkap melalui semangat kasih persaudaraan, kerjasama melaksanakan tugas dalam “*vita apostolica*” (kehidupan

kerasulan) supaya kerajaan Tuhan dapat diwartakan. Kerasulan adalah kegiatan dan tugas seluruh anggota Gereja yang harus dilakukan secara kolektif atau bersama dan bukan tugas orang perorangan.

Dari analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden telah memahami pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap tugas dan kerja. Jawaban responden menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan merasakan pengaruh spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terhadap tugas dan kerja. Responden dikatakan telah memahami dengan baik dikarenakan mereka mampu menjawab dan mengungkapkan pendapat yang sesuai dengan teori.

#### 4.2.9 Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi

Tabel 11:

Kesulitan-kesulitan yang dialami

<b>Pertanyaan 9:</b> Kesulitan-kesulitan apa saja yang bapak/ibu guru alami dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah yakni terkadang kurangnya komunikasi, salah paham, kurang ramah, kurang sabar, kurang tulus dalam pelayanan.	Kurangnya komunikasi	9a
		Salah paham	9b
		Kurang ramah	9c
		Kurang sabar	9d
		Kurang tulus dalam pelayanan	9e
<b>R2</b>	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah antara lain kurang peduli, kurang tulus dalam pelayanan /mengasihi orang lain	Kurang peduli	9f
		Kurang tulus dalam pelayanan/ mengasihi	9e
<b>R3</b>	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah ialah belum mendalami secara baik spiritualitas Santo Fransiskus	Belum mendalami spiritualitas Santo Fransiskus Assisi	9g

	Assisi, kurang peduli, kurang tulus dan kurang bersaudara.	Kurang peduli	9f	
		Kurang tulus	9e	
		Kurang bersaudara	9h	
<b>R4</b>	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah yakni kurang bersaudara, kurang peduli/cuek dan salah paham	Kurang bersaudara	9h	
		Kurang peduli/cuek	9f	
		Salah paham	9b	
<b>R5</b>	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah ialah cepat putus asa ketika menghadapi tantangan, pesimis, khawatir, dan kurang bersaudara	Putus asa	9j	
		Pesimis	9k	
		Khawatir	9l	
		Kurang bersaudara	9i	
<b>Indeks</b>				
	<b>Jawaban</b>	<b>Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
9a	Kurangnya komunikasi	R1	1	20%
9b	Salah paham	R1,R4	2	40%
9c	Kurang ramah	R1	1	20%
9d	Kurang sabar	R1	1	20%
9e	Kurang tulus dalam pelayanan	R1,R2,R3	2	40%
9f	Kurang peduli	R2,R3,R4	3	60%
9g	Belum mendalami spiritualitas Santo Fransiskus Assisi	R3	1	20%
9h	Kurang bersaudara	R3,R4,R5	3	60%
9i	Putus asa	R5	1	20%
9j	Pesimis	R5	1	20%
9k	Khawatir	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 3 (60%) responden yaitu

R1,R2, dan R3 mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghayati Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah pada dasarnya bersumber dari dalam diri sendiri yaitu semangat melayani dengan tulus hati masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 yang mengatakan bahwa kesulitan utama yang dihadapi ialah masih kurangnya motivasi dan semangat untuk memberikan pelayanan dengan tulus hati di sekolah. Selanjutnya, R2 dan R3 juga mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi ialah kurangnya ketulusan dalam memberikan pelayanan. Kemudian, 3 (60%) responden yaitu R2,R3,R4 menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghayati Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah adalah masih kurangnya kepedulian. Menyusul, 3 (60%) responden yaitu R3,R4,R5 menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi antara lain masih kurangnya semangat persaudaraan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi terkait penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah yaitu masih kurangnya semangat untuk melayani dengan tulus, kepedulian terhadap sesama dan semangat persaudaraan. Terkait kesulitan-kesulitan ini, Groenen (1970,152) mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kaitan dengan penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi antara lain kerapuhan semangat kasih persaudaraan yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan, watak individualisme dan kurang peduli terhadap kesulitan-kesulitan dan kebutuhan orang lain.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan 2 (40%) responden

yaitu R1 dan R4 mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghayati Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi antara lain masih sering terjadi salah paham. Selanjutnya, masing-masing 1 (20%) responden mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi, kurang sikap ramah terhadap orang lain, kurang sabar, belum mendalami Spiritulitas Santo Fransiskus Assisi dengan baik, cepat putus asa, pesimis, dan hidup penuh kekhawatiran.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para responden berpendapat bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menghayati Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah antara lain kesalah pahaman, kurangnya komunikasi, kurangnya sikap ramah terhadap orang lain, kurang sabar, belum mendalami Spiritulitas Santo Fransiskus Assisi dengan baik, cepat putus asa, pesimis, dan hidup penuh kekhawatiran. Terkait kesulitan-kesulitan ini, Groenen (1970:139) mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan dalam menghayati spiritualitas ini antara lain masih rendahnya kasih persaudaraan dan kerjasama yang terungkap melalui pertentangan atau ketegangan yang sering terjadi di antara para pengikut Santo Fransiskus Assisi.

Dari analisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden dapat menyebutkan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam penghayatan spiritualita Santo Fransiskus Assisi. Hal ini terlihat dari kesesuaian pemahaman dan jawaban responden dengan teori.

#### **4.2.10 Upaya Mengatasi Kesulitan dalam Kaitan dengan Penghayatan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi**

Tabel 12: Upaya Mengatasi Kesulitan-kesulitan

<b>Pertanyaan 10:</b> Bagaimana upaya bapak/ibu guru untuk mengatasi kesulitan dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?			
<b>R</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>R1</b>	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan antara lain selalu bersyukur,bersaudara, reflektif, introspeksi diri dan kritis	Bersyukur	10a
		Bersaudara	10b
		Reflektif	10c
		Introspeksi diri	10d
		Kritis	10e
<b>R2</b>	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yakni melakukan komunikasi, kreatif dan bersaudara	Komunikasi	10f
		Kreatif	10g
		Bersaudara	10b
<b>R3</b>	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yakni berusaha untuk terus mendalami spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan mencari informasi dari membaca buku; internet;mengikuti rekoleksi dan bersaudara.	Mendalami spiritualitas Santo Fransiskus Assisi	10h
		Bersaudara	10b
<b>R4</b>	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan adalah optimis,tekun dalam doa dan hidup bersaudara	Optimis	10i
		Tekun dalam doa	10j
		Bersaudara	10b
<b>R5</b>	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yakni bersaudara, tekun berdoa, beriman, reflektif, dan berpegang pada firman Tuhan	Bersaudara	10b
		Tekun berdoa	10j
		Beriman	10k
		Reflektif	10c
		Pasrah kepada Tuhan,	10l
		Berpegang pada firman	10m

		Tuhan	
--	--	-------	--

Indeks				
	Jawaban	Responden	Jumlah	Presentase
10a	Bersyukur	R1	1	20%
10b	Bersaudara	R1,R2,R3,R4,R5	5	100%
10c	Reflektif	R1	1	20%
10d	Introspeksi diri	R1	1	20%
10e	Kritis	R1	1	20%
10f	Komunikasi	R2	1	20%
10g	Kreatif	R2	1	20%
10h	Mendalami Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi	R3	1	20%
10i	Optimis	R3	1	20%
10j	Tekun berdoa	R4,R5	2	40%
10k	Beriman	R4	1	20%
10l	Pasrah kepada Tuhan	R5	1	20%
10m	Berpegang pada firman Tuhan	R5	1	20%

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 5 (100%) responden yaitu R1,R2,R3,R4 dan R5 mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah adalah menata dan memperkuat hidup dalam kasih persaudaraan. Hal ini dapat dilihat dari pandangan R1 yang mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan adalah berusaha untuk memperbaiki kasih persaudaraan dengan siapapun di sekolah. Selanjutnya R2, R3, R4 dan R5 juga

mengatakan hal yang sama yaitu meningkatkan persaudaraan dengan semua orang di sekolah.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan para responden mengatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah adalah berusaha hidup bersaudara dengan siapapun di sekolah. Terkait dengan hal ini, Groenen (1970:164) mengatakan bahwa persaudaraan itu merupakan anugerah dan hadiah dari cinta Ilahi Bapa. Oleh sebab itu, persaudaraan ini hanya bisa tumbuh dan berkembang dalam hidup manusia jikalau manusia menyerahkan diri secara penuh kepada Kristus. Melalui penyerahan diri kepada Kristus ini, persaudaraan itu akan menjadi jalan keselamatan.

Hasil analisa data penelitian juga mengungkapkan bahwa 2 (40%) responden yakni R4 dan R5 mengatakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah ialah meningkatkan ketekunan berdoa. Selanjutnya, masing-masing 1 (20%) responden mengatakan upaya yang dilakukan ialah berusaha menjalankan hidup penuh pelayanan dan syukur, melakukan reflektif dan intropeksi diri secara teratur, kritis, komunikatif, mengembangkan kreatifitas, mendalami spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, optimis, beriman, pasrah kepada Tuhan dan selalu berpegang pada firman Tuhan. Terkait upaya-upaya ini, Groenen (1970: 170-171) mengatakan bahwa upaya yang dilakukan ialah berusaha untuk hidup sesuai dengan semangat injil dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit dalam kehidupan setiap hari.

Dari analisa data dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden dapat menyebutkan upaya-upaya untuk mengatasi kesulitan dalam penghayatan spiritualita Santo Fransiskus Assisi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini menyajikan tiga bagian pokok, yakni ringkasan hasil penelitian, kesimpulan serta usul dan saran. Kesimpulan berisikan beberapa hal pokok yang diperoleh dari hasil analisa data penelitian. Pada bagian usul dan saran, peneliti memberikan usul dan saran tertentu bagi para guru SMP Keluarga Gubug, Suster Fransiskan Sukabumi (SFS) dan bagi peneliti lainnya.

#### **5.1 Ringkasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para responden memahami dengan cukup baik hakekat spiritualitas Kristiani dan spiritualias Santo Fransiskus Assisi. Berkaitan dengan hakekat spiritualitas Kristiani, para responden mengartikan spiritualitas Kristiani sebagai Roh yang mendorong dan menyemangati umat beriman untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat. Roh memberi semangat kepada umat supaya selalu beriman dan terusewartakan kasih Tuhan. Sedangkan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi diartikan sebagai spiritualitas Kristiani yang sangat menekankan semangat persaudaraan, mengasihi sesama dan cinta akan lingkungan hidup. Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ini dihidupi dan dihayati oleh para SFS serta para guru dan siswa yang bekerja dan belajar di setiap sekolah yang dikelola oleh para SFS.

Para responden mengatakan bahwa mereka telah berusaha menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit dengan cara terus berusaha

membangun kasih persaudaraan dengan siapa saja di sekolah. Meskipun demikian, para responden mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menghayati spiritualitas ini di sekolah karena sering terjadi kesalahan pemahaman, kurangnya keterbukaan, kurangnya komunikasi secara baik dan lain-lain. Berkaitan dengan kesulitan yang di hadapi, para responden terus-menerus melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan cara antara lain terus berusaha mendalami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, bertekun dalam hidup doa, selalu bersyukur, membangun sikap reflektif dan introspeksi diri, kritis, melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain, mengembangkan kreatifitas, bersikap optimistis, hidup penuh iman dan berpegang teguh pada firman Tuhan.

## **5.2 Kesimpulan**

### **5.2.1. Pengertian Spiritualitas Kristiani**

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa para responden memiliki pemahaman yang jelas tentang pengertian spiritualitas Kristiani pada umumnya. spiritualitas Kristiani dipahami sebagai karya Roh yang menggerakkan dan menyemangati umat beriman Kristiani untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat dan mewartakan kasih Tuhan. spiritualitas Kristiani mengandung tiga keutamaan pokok yakni iman, harapan dan kasih.

### **5.2.2 Pengertian Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi**

Secara umum, para responden memahami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi sebagai spiritualitas yang sangat menekankan semangat persaudaraan, mengasihi sesama dan cinta akan lingkungan hidup. Semangat Santo Fransiskus Assisi ini dihidupi dan dihayati oleh para SFS dan para guru yang berkarya serta para siswa yang belajar di sekolah-sekolah yang dikelola oleh para SFS. Keutamaan yang terkandung dan patut dihayati dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah kasih persaudaraan, hidup miskin, rendah hati, tidak membedakan dalam pergaulan, sukacita dan pembawa damai.

### **5.2.3 Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Bagi Para Guru SMP**

#### **Keluarga Gubug**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh dalam hidup dan pergaulan serta kerjasama antara para guru dan siswa di sekolah. Hal ini terungkap melalui semangat hidup persaudaraan dan kerjasama yang dibangun di sekolah, peduli terhadap orang lain, menghormati orang lain, ramah atau mau menyapa orang lain, peduli terhadap lingkungan hidup, mau membantu orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama.

Meskipun demikian, para responden mengakui bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menghayati spiritualitas ini di sekolah karena sering terjadi kesalah pahaman, kurangnya keterbukaan dan komunikasi yang baik diantara para guru dan siswa di sekolah. Menghadapi kesulitan ini, para responden mengakui bahwa mereka terus berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang

di hadapi dengan cara antara lain meningkatkan ketekunan berdoa, meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan, melakukan refleksi dan introspeksi diri secara teratur.

### **5.3 Usul dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka diberikan beberapa usul dan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak yaitu: para guru SMP Keluarga Gubug, Suster Fransiskan Sukabumi (SFS), dan bagi peneliti lainnya.

#### **5.3.1 Bagi Para Guru dan Siswa SMP Keluarga Gubug**

Guru berperan penting dan bertanggungjawab terhadap proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang efektif dan berhasil menurut pandangan para suster SFS tidak terlepas dari penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dari karya ilmiah ini disarankan kepada para guru dan siswa SMP Keluarga Gubug untuk terus berusaha mendalami dan menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah. Spiritualitas ini hendaknya menjadi pedoman bagi para guru untuk melaksanakan tugas dan pelayanan dalam kaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah yang senantiasa dijiwai oleh semangat kasih persaudaraan Santo Fransiskus Assisi.

#### **5.3.2 Bagi Suster Fransiskan Sukabumi (SFS)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden masih mengalami kesulitan dalam menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah karena alasan-alasan tertentu antara lain sering terjadi kesalah pahaman,

kurangnya keterbukaan dan komunikasi diantara para guru dan siswa di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diusulkan kepada para SFS untuk membantu memperdalam pemahaman dan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi bagi para guru dan siswa di sekolah.

### **5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden hanya dari salah satu sekolah para SFS yaitu SMP Keluarga Gubug. Hal ini dipandang oleh peneliti sendiri sebagai satu kekurangan dari karya ilmiah ini. Karena kekurangan ini, maka peneliti mengusulkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain dengan tema yang sama tetapi menggunakan para responden dari beberapa sekolah lain SFS. Dengan demikian dapat dibuat sebuah perbandingan tentang kualitas penghayatan spiritualitas Fransiskus Assisi pada berbagai sekolah yang dikelola oleh para Suster Fransiskan Sukabumi.

## DAFTAR PUSTAKA

\_\_\_\_\_. 1973. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI

Amelia, Fransiska. 2021. *Lingkungan Sekolah dan Proses Belajar Mengajar di SDK Santa Maria Kota Madiun*. Skripsi: Madiun. STKIP Widya Yuwana Madiun (Tidak Dipublikasikan)

A. Kristiadi Rahardjo. 2010. Spiritualitas Kristiani dan Penyembuhan Psikososial . *Jurnal Media Aplikom*. Vol.1 No.2. [file:///C:/Users/user/Downloads/124-Article%20Text-182-1-10-20190223%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/124-Article%20Text-182-1-10-20190223%20(1).pdf). (diunduh pada tanggal 10 Juni 2022)

Angaran Dasar Yang Diteguhkan Dengan Bula. *Karya-karya Fransiskus*. (Leo Laba Ladjar, Penerjemah). Jakarta: Sekafi.

Angaran tanpa Bula. *Karya-karya Fransiskus*. (Leo Laba Ladjar, Penerjemah). Jakarta: Sekafi.

Atawolo, Andreas (2021, Januari-Februari). Fratelli Tutti dan Spirit Dialog. *Gita Sang Surya*, 21-24.

Conti, M. (2006). *Identitas Fransiskan. Ulasan Anggaran Dasar Ordo Ketiga Regular*. Penerjemah: P. B. Syukur. Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia (Sekafi). (Buku asli diterbitkan pada tahun 1986).

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.

Dekret Konsili Vatikan II. *Apostolicum Actuositotem (Kegiatan Merasul )*, terj. R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, KWI, 2006

Derong, Yansianus Fridus. (2021, Januari-Februari). Rahasia di Balik Persaudaraan Dan Perdamaian Santo Fransiskus Assisi. *Gita Sang Surya*, 43-47.

Dimiyati dan Mudjiono. 1997. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Dister, N. S. (1997). *Rehab Rumah Tuhan. Menikmati Kepenuhan Bersama Fransiskus Assisi*. Yogyakarta. Kanisius.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Gravissimum Educationis ( Pendidikan Kristiani )* terj. R. Hardawiryana SJ . Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, KWI, 2008.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)*, terj. R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, KWI, 1990.

Esser, Kajetan OFM. (2000). *Karya-karya Fransiskus*. (Ladjar Leo L, OFM, Penerjemah). Bogor: Grafika Mardi Yuana

Foley, L, Weigel, J, Normile, P. *et al.* (2007). *Spiritualitas Fransiskan Untuk Kaum Awam*. Penerjemah: P. B. Syukur. Jakarta: Sekafi.

Gunardi, Ardi. 2021. Spiritualitas Kristiani.

<https://binus.ac.id/character-building/2020/05/spiritualitas-kristiani/> (diunduh 11 November 2021)

Groenen, Cletus P. OFM. (1970). *Spiritualitas Santo Fransiskus*. Yogyakarta

Husein, Latifah. (2017). *Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

\_\_\_\_\_. (2000). *Kisah Tiga Sahabat*. Riwayat Hidup Santo Fransiskus dari Assisi. Penerjemah: Cletus Groenen. Jakarta. Sekafi

Instruksi Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. *El Servio De La Autoridad Y La Obediencia* (Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan), terj. Sr Rina Rosalina MC. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, KWI, 2008

Jacobs, T. (1989). *Spiritualitas. Kursus Pembinaan Rohani*. Institut Roncalli Salatiga. Manuskrip.

Jelahu, Ferdianus. 2010. *Deskripsi Sejarah dalam Karya Pelayanan Keluarga Fransiskan-Fransiskanes (Kekanta) Berdasarkan Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi*. Skripsi : Yogyakarta. USD (Dipublikasikan)

Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II. *Dei Verbum (Sabda Allah)*, terj. R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, KWI, 2011

KWI, 1996, *Iman Katolik, Buku Referensi dan Informasi*, Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan Obor.

Lantur, Rolansius (2021, Januari-Februari). *Ensiklik Fratelli Tutti : Membangun Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. 34-35.

Lanur, A. (2019). *Menjadi Saudara, Mempelai dan Ibu Tuhan Kita Yesus Kristus*. *Majalah Gita Sang Surya*, 14 (3), 21-22

Harun Martin (penerj.). *Ensiklik Laudato Si'; Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Fransiskus. Jakarta: Obor, 2015.*

Pendidikan, Guru.2022.Metode Penelitian Kualitatif  
<https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/>(diunduh 10 November 2021)

Rahardjo, Mudjia.2011.Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif  
<https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html> / (diunduh 10 Nov 2021)

Retno, Devita. *Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Menurut Bloom.*<https://dosenpsikologi.com/kognitif-afektif-dan-psikomotorik>  
(diunduh 10 November 2021)

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surat Kepada Seluruh Ordo. (2001). *Karya-karya Fransiskus.* (Leo Laba Ladjar, Penerjemah). Jakarta: Sekafi.

Surat Kepada Kaum Beriman. (2001) *Karya-karya Fransiskus.* (Leo Laba Ladjar, Penerjemah). Jakarta: Sekafi.

Susiati .2016. *Relevansi Semangat Kedinanaan Santo Fransiskus Assisi Dalam Tugas Pelayanan Para Suster Fransiskus Dina (SFS) Pada Masa Kini Bagi Kaum Difabel.*Skripsi :Yogyakarta. USD (Dipublikasikan).

Sutopo, H.B.2002.Metodologi Penelitian Kualitatif.Surakarta : Universitas Sebelas Maret

Sesilia.2018. *Penghayatan spiritualitas hidup Kristiani untuk meningkatkan semangat pelayanan prodiakon di Paroki Kristus Raja Barong Tongkok Kalimantan Timur.*. Skripsi :Yogyakarta. USD (Dipublikasikan)

Tim Dapur Penginjilan OFM Provinsi St. Mikael Malaikat Agung Indonesia.2022. *Bersama Santo Fransiskus Assisi Mengikuti Jejak Kristus yang Miskin dan Tersalib.* Jakarta

Vincentia SFS,dkk.(2019).*Pedoman Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai – nilai Ke-SFS-an.* Sukabumi.

Wetipo, Monika.2018. *Mengembangkan Spiritualitas Pelayanan Guru-Guru di SD YPPK Bilogai Papua.*Skripsi :Yogyakarta. USD (Dipublikasikan).

Zalukhu, Masarisa.2010. *Peranan Spritualitas Persaudaraan Santo*

*Fransiskus Asisi Dalam Semangat Pelayanan Para Suster OSF  
Sibolga. Skripsi : Yogyakarta. USD (Dipublikasikan).*

# LAMPIRAN



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015  
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com  
MADIUN - 63137

No : 69/BAAK/IP/WINA/IV/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah SMP Keluarga Gubug  
di tempat

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Hermina Take  
NPM : 182974  
Semester : VIII  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Asissi Terhadap Hidup dan Karya Para guru SMP Keluarga Gubug

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Kepala Sekolah dan Para Guru SMP Keluarga Gubug pada tanggal 20-30 April 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 7 April 2022  
Pembantu Ketua I,

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs
2. Ketua Yayasan Mardi Lestari Sragen



**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)

MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN**  
**No.166.1/BAAK/BM/Wina/XI/2021**

**Tentang**

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.  
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Hermina Take**

NPM : **182974**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 24 November 2021

Pembantu Ketua I,



**Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.**

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 05 April 2022

No : -

Lampiran : -

Perihal : Permohonan uji Coba Penelitian Skripsi

Kepada Yth Ibu Putri Wahyu Siswanti, S.Pd

Kepala SMP Keluarga

Jl. Bhayangkara No.63

Gubug

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi, saya:

Nama : Hermina Take

NPM : 182974

Semester : VIII (Delapan)

Program/ Jurusan : SI / Ilmu Pendidikan Teologi

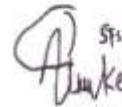
Judul Skripsi : Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi Terhadap Hidup dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug

memohon diijinkan untuk melaksanakan uji coba penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara online melalui *whatsApp* kepada beberapa guru. Uji coba penelitian akan dilaksanakan pada pada bulan April 2022.

Demikian permohonan saya, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini saya menyampaikan terimakasih.

Madiun, 05 April 2022

Mahasiswa,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hermina Take' with a small 'SP3' above the 'ke'.

Hermina Take (182974)

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Mardi Lestari Sragen
2. Arsip

Kepada Yth.

Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana Madiun

Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata I (SI) yang sedang saya kerjakan, dan penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hermina Take

NPM : 182974

Judul Skripsi : Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Asissi Terhadap  
Hidup Dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug

Tempat Penelitian : SMP Keluarga Gubug

Model Penelitian : Kualitatif (Wawancara)

Waktu : 20 s/d 30 April 2022

Responden : Kepala Sekolah dan Para Guru SMP Keluarga Gubug

Maka dengan ini saya mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya kerjakan. Atas perhatiannya saya mengucapkan terimakasih.

Madiun, 05 April 2022

Mengetahui,

Hormat Saya,

Dosen Pembimbing Skripsi

Mahasiswa

Madiun, 07 April 2022

Kepada Yth.

Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana Madiun

Di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata I (SI) yang sedang saya kerjakan, dan penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hermina Take

NPM : 182974

Judul Skripsi: Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Asissi Terhadap Hidup Dan Karya Para Guru SMP Keluarga Gubug

Tempat Penelitian : SMP Keluarga Gubug

Model Penelitian : Kualitatif (Wawancara)

Waktu : 20 s/d 30 April 2022

Responden : Kepala Sekolah dan Para Guru SMP Keluarga Gubug

Maka dengan ini saya mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya kerjakan. Atas perhatiannya saya mengucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Hormat Saya,

Dosen Pembimbing Skripsi

Mahasiswa

Dr. Drs.Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

Hermina Take



No : 033/SMP-K/IV/2022

Perihal : Pemberian Ijin Penelitian Skripsi

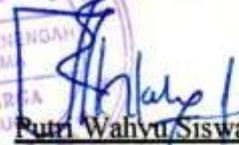
Kepada

Yth. Pembantu Ketua I  
Sekolah Tinggi Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan “ Widya Yuwana”  
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13  
Madiun

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor : 69/BAAK/IP/Wina/IV/2022 tentang Ijin Penelitian Skripsi di SMP Keluarga Gubug. Kami menyambut baik dan memberikan ijin atas kepercayaannya kepada SMP Keluarga Gubug dipilih menjadi sampel penelitian penyusunan Skripsi bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan “Widya Yuwana” Madiun. Jadwal Pelaksanaan 20-30 April 2022 Pukul 09.00 WIB. Adapun yang di wawancarai :

- |                   |                               |
|-------------------|-------------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : Putri Wahyu Siswanti, S.Pd  |
| 2. Guru           | : Susilowati, S.Pd            |
| 3. Guru           | : Andrianus Septian WKS, S.Pd |
| 4. Guru           | : Agustinus Wisnu AN, S.Pd    |
| 5. Guru           | : Yustinus Setyo W, A.Md      |
| 6. Karyawan       | : Suster Maria Clara SFS      |

Demikian pemberitahuan kami semoga dengan kerja sama ini dapat menambah wawasan bagi sekolah kami.

Gubug, 13 April 2022  
Kepala Sekolah  
  
Putri Wahyu Siswanti, S.Pd.  
NIP. 139.06



Tembusan Kepada

1. Sdr. Hermina Take
2. Sdr. susilowati, S.Pd
2. Sdr. Andrianus Septian WKS, S.Pd
3. Sdr. Agustinus Wisnu AN, S.Pd
4. Sdr. Yustinus Setyo W, A.Md
5. Suster Maria Clara SFS

## **BUKTI PENELITIAN**



**Responden 1: Ibu Putri Wahyu Siswanti, S.Pd**



**Responden 3 : Bapak Adrianus Septian WKS,  
S.Pd**



**Responden 5: Bapak Agustinus Wisnu A N, S.Pd**

**Keterangan :**

Foto Responden 2 dan 4 tidak disertakan karena peneliti lupa melakukan dokumentasi

## TRANSKIP WAWANCARA

### RESPONDEN I

Nama : Ibu Putri Wahyu Siswanti, S.Pd  
Alamat : Perum Sebantengan, Ungaran  
Umur : 49 Tahun  
Pendidikan Terakhir : SI  
Guru Mata Pelajaran : IPS & Kepala Sekolah

1.	<b>Bagaimana pemahaman Ibu guru tentang Spiritualitas Kristiani?</b>
	Spiritualitas Kristiani adalah Roh yang menyemangati umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat. Roh memberi semangat kepada kita supaya selalu beriman dan terusewartakan kasih Tuhan.
2.	<b>Menurut pemahaman Ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam Spiritualitas Kristiani?</b>
	Menurut pemahaman saya keutamaan yang terkandung dalam Spiritualitas Kristiani adalah kasih, iman, harapan persaudaraan, kerjasama dan ketaatan
3.	<b>Bagaimana pemahaman Ibu guru tentang spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang sangat menekankan semangat persaudaraan, mengasihi sesama dan cinta akan lingkungan hidup. Semangat Santo Fransiskus Assisi ini dihidupi dan dihayati oleh para suster SFS.

	<b>Menurut pemahaman Ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
4.	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yaitu kasih, persaudaraan, peka atau peduli dengan lingkungan, tidak membedakan dalam berelasi dengan sesama. Berusaha bersikap ramah dan menyapa setiap orang entah orang yang sudah dikenal ataupun yang belum dikenal.
	<b>Sejauhmana Ibu guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
5.	Penghayatan terhadap spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah dengan ramah dan menyapa orang lain, bersaudara dengan rekan guru maupun peserta didik, menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan penghijauan.
	<b>Bagaimana caranya Ibu guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah?</b>
6.	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi melalui perbuatan kasih persaudaraan, bersikap ramah, membangun komunikasi yang baik, saling membantu dan peduli terhadap lingkungan hidup.
7.	<b>Menurut Ibu guru sejauh mana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama bapak/ ibu guru di sekolah?</b>

	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni bergaul dengan siapapun, mau bekerjasama dengan oranglain,menghormati orang lain dan ramah/menyapa oranglain.
8.	<p><b>Menurut Ibu guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan kerja ibu guru di sekolah?</b></p> <p>Bagi saya sangat berpengaruh. Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ialah melayani dengan penuh kasih, bersaudara, selalu bersyukur dan tulus</p>
9.	<p><b>Kesulitan–kesulitan apa saja yang Ibu guru alami dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b></p> <p>Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah yakni terkadang kurangnya komunikasi,salah paham, kurang ramah, kurang sabar, kurang tulus dalam pelayanan.</p>
10	<p><b>Bagaimana upaya Ibu guru untuk mengatasi kesulitan dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b></p> <p>Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan antara lain selalu bersyukur,bersaudara, reflektif, introspeksi diri dan kritis</p>

## TRANSKIP WAWANCARA

### RESPONDEN II

Nama : Ibu Susilowati, S.Pd  
Alamat : Ds. Mangunsari RT 1/RW1 Tegowanu - Grobogan  
Umur : 39 Tahun  
Pendidikan Terakhir : SI  
Guru Mata Pelajaran : Matematika dan Guru Agama Kristen Protestan

	<b>Bagaimana pemahaman Ibu guru tentang Spiritualitas Kristiani?</b>
1.	Spiritualitas Kristiani merupakan semangat, daya dan Roh yang menggerakkan seseorang untuk percaya kepada Yesus Kristus.
	<b>Menurut pemahaman Ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam Spiritualitas Kristiani?</b>
2.	Kasih, persaudaraan, harapan, iman akan Yesus sebagai juruselamat, dan keterlibatan umat dalam hidup menggereja.
	<b>Bagaimana pemahaman Ibu guru tentang spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
3.	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang sangat mengutamakan semangat penyerahan hidup untuk melayani orang miskin; hidup dalam kemiskinan (kedinaan); pendoa;bersaudara dengan sesama, makhluk hidup lainnya dan alam semesta.

4.	<b>Menurut pemahaman Ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yaitu kasih persaudaraan, mencintai lingkungan, hidup miskin (dina)
	<b>Sejauhmana Ibu guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
5.	Penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah dengan kasih persaudaraan; peduli kepada para guru, karyawan dan peserta didik; peduli terhadap lingkungan hidup;melakukan penghijauan; dan menjaga kebersihan Lingkungan
	<b>Bagaimana caranya Ibu guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah?</b>
6.	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan pelayanan, kasih persaudaraan,ramah,peduli dengan lingkungan hidup, menjaga kebersihan Lingkungan
	<b>Menurut Ibu guru sejauh mana spiritualitas santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama Ibu guru di sekolah?</b>
7.	Sangat berpengaruh. Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni mau bergaul atau bersaudara dengan siapapun khususnya dengan rekan guru dan anak-anak sekolah, mau bekerjasama dan peduli terhadap orang lain,peduli

	terhadap lingkungan hidup.
8.	<b>Menurut Ibu guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan kerja bapak Ibu guru di sekolah?</b>
	Bagi saya sangat berpengaruh. Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yaitu menyadari tugas sebagai satu kesempatan untuk melayani peduli terhadap siapapun, dan bersaudara
9.	<b>Kesulitan–kesulitan apa saja yang Ibu guru alami dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah</b>
	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah antara lain kurang peduli, kurang tulus dalam pelayanan atau mengasihi orang lain
10.	<b>Bagaimana upaya Ibu guru untuk mengatasi kesulitan dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yakni melakukan komunikasi, kreatif dan bersaudara

## TRANSKIP WAWANCARA

### RESPONDEN III

Nama : Bapak Adrianus Septian WKS, S.Pd  
Alamat : Ds. Tanggunharjo RT03/ RW03 - Grobogan  
Umur : 31 Tahun  
Pendidikan Terakhir : SI  
Guru Mata Pelajaran : PPKn & Agama Katolik

1.	<b>Bagaimana pemahaman Bapak guru tentang Spiritualitas Kristiani?</b>
	Suatu sikap hidup yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk beriman kepada Yesus.
2.	<b>Menurut pemahaman Bapak guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam Spiritualitas Kristiani?</b>
	Ada tiga keutamaan yakni iman, harapan dan kasih
3.	<b>Bagaimana pemahaman Bapak guru tentang spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang mengutamakan semangat kerendah hati, peduli, bersaudara, beriman, mau hidup miskin, cinta kepada sesama dan makhluk lain / alam dengan segala isinya.
4.	<b>Menurut pemahaman Bapak guru, keutamaan apa saja yang terkandung</b>

	<b>dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yaitu kasih persaudaraan, pembaruan diri/ pertobatan, sukacita dan pembawa damai
	<b>Sejauhmana Bapa guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
5.	Penghayatan terhadap Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi terungkap melalui semangat hidup bersaudara dengan siapapun terutama warga sekolah; peduli kepada orang lain, mencintai makhluk hidup lain
	<b>Bagaimana caranya Bapak guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah?</b>
6.	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan kasih persaudaraan, ramah, saling membantu, dan peduli terhadap lingkungan hidup.
	<b>Menurut Bapak guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama bapak/ ibu guru di sekolah?</b>
7.	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni bersaudara atau bergaul dengan siapapun, peduli dan mau membantu orang lain.
	<b>Menurut Bapak guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan kerja bapak/ ibu guru di sekolah?</b>
8.	

	Sangat berpengaruh. Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi ialah bersaudara dan bertanggungjawab
	<b>Kesulitan–kesulitan apa saja yang Bapak guru alami dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah</b>
9.	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah ialah belum mendalami secara baik spiritualitas Santo Fransiskus Assisi, kurang peduli, kurang tulus dan kurang bersaudara.
	<b>Bagaimana upaya Ibu guru untuk mengatasi kesulitan dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
10.	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yakni berusaha untuk terus mendalami spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan mencari informasi dari membaca buku; internet;mengikuti rekoleksi dan bersaudara.

## TRANSKIP WAWANCARA

### RESPONDEN IV

Nama : Yustinus Setyo W, A.Md  
Alamat : Ds. Tanggunharjo RT 02 / RW 04 - Grobogan  
Umur : 43 Tahun  
Pendidikan Terakhir : D3

Guru Mata Pelajaran : Bahasa Inggris

1.	<b>Bagaimana pemahaman Bapak guru tentang Spiritualitas Kristiani?</b>
	Berbagi kasih dengan sesama dan makhluk lain
2.	<b>Menurut pemahaman Bapak/Ibu guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam Spiritualitas Kristiani?</b>
	Cinta kasih kepada sesama dan makhluk lain
3.	<b>Bagaimana pemahaman Bapak guru tentang spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi adalah spiritualitas yang mengutamakan semangat empati dan cinta kasih kepada sesama, cinta kepada makhluk hidup, cinta kepada kelestarian alam/ alam semesta.
4.	<b>Menurut pemahaman Bapak guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus

	Assisi yakni kasih persaudaraan, dan peduli kepada sesama dan lingkungan hidup
5.	<b>Sejauhmana Bapak guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
	Dihayati dengan cara membangun rasa persaudaraan dan kebersamaan
6.	<b>Bagaimana caranya Bapak guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah?</b>
	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan cara saling menghormati, toleransi dan hidup bersaudara
7.	<b>Menurut Bapak guru sejauh mana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama bapak/ ibu guru di sekolah?</b>
	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni membangun kerjasama antara satu dengan yang lain, bersaudara dan peduli terhadap orang lain
8.	<b>Menurut Bapak guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan kerja bapak guru di sekolah?</b>
	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni bersaudara, melayani dengan penuh kasih, dan bekerja keras
9.	<b>Kesulitan–kesulitan apa saja yang Bapak guru alami dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>

	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah yakni kurang bersaudara, kurang peduli/cuek dan salah paham
10.	<b>Bagaimana upaya Bapak guru untuk mengatasi kesulitan dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan adalah optimis, tekun dalam doa dan hidup bersaudara

**TRANSKIP WAWANCARA  
RESPONDEN V**

Nama : Agustinus Wisnu AN, S.Pd  
Alamat : Kebon Agung RT 05 / RW 05 – Grobogan  
Umur : 39 Tahun  
Pendidikan Terakhir : SI  
Guru Mata Pelajaran : PJOK

	<b>Bagaimana pemahaman Bapak guru tentang Spiritualitas Kristiani?</b>
1.	Spiritualitas Kristiani adalah Roh Kristus yang menggerakkan seseorang untuk saling mengasihi satu dengan yang lain.
2.	<b>Menurut pemahaman Bapak guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam Spiritualitas Kristiani?</b>
	Kasih, pelayanan dan rela berkorban
3.	<b>Bagaimana pemahaman Bapak guru tentang spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>
	Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi merupakan spiritualitas yang sangat menekankan kepedulian terhadap lingkungan hidup, kasih persaudaraan,
4.	<b>Menurut pemahaman Bapak guru, keutamaan apa saja yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi?</b>

	Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni peduli kepada sesama, peduli terhadap lingkungan hidup, hidup Miskin
	<b>Sejauhmana Bapak guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
5.	Penghayatan spiritualitas ini dilakukan dengan cara melayani Tuhan dan sesama, bekerja keras,rela berkorban, kekeluargaan/ persaudaraan,melakukan pertobatan dengan meninggalkan kesombongan diri,dan tekun berdoa
	<b>Bagaimana caranya Bapak guru menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi secara konkrit di sekolah?</b>
6.	Menghayati spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dengan pelayanan,peduli atau mengasihi sesame
	<b>Menurut Bapak guru sejauh mana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap hidup, pergaulan dan kerjasama Bapak guru di sekolah?</b>
7.	Sangat berpengaruh. Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam hidup, pergaulan dan kerjasama yakni lebih mementingkan kepentingan bersama, bersaudara dan peduli terhadap orang lain
	<b>Menurut Bapak guru sejauhmana spiritualitas Santo Fransiskus Assisi berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan kerja Bapak guru di sekolah?</b>
8.	

	Pengaruh Spiritualitas Santo Fransiskus Assisi yakni fokus dalam tugas, melayani dan bersaudara
9.	<b>Kesulitan-kesulitan apa saja yang Bapak guru alami dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah</b>
	Kesulitan-kesulitan yang dihadapi di sekolah ialah cepat putus asa ketika menghadapi tantangan, pesimis, khawatir, dan kurang bersaudara
10.	<b>Bagaimana upaya Ibu guru untuk mengatasi kesulitan dalam kaitan penghayatan spiritualitas Santo Fransiskus Assisi di sekolah?</b>
	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yakni bersaudara, tekun berdoa, beriman, reflektif, dan berpegang pada firman Tuhan